BUKU AJAR

# PSIKOLOGI BELAJAR

# Pendidikan Agama Islam

Drs. Mardianto, M.Pd

iain press

# PSIKOLOGI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## Ucapan Terima Kasih

*Prof.Dr.H.M.Yasir Nasution*
*Prof.Dr.H.Haidar Daulay, MA*
*Dr.Fakhruddin, MA*

Mereka bertiga adalah orang yang pantas dicantunkan namanya karena secara pribadi adalah pendorong dosen untuk rajin menulis buku dan bahkan menjanjikan sesuatu yang terbaik bagi orang yang berprestasi. Terima kasih atas sisi perhatiannya pada penulis selama ini.

*Bahasan Siregar*
*Prof.Dr.Hj.Chalidjah Hasan*

Dua orang tua yang mempunyai dedikasi tinggi untuk membesarkan junior dari kalangan manapun, terlebih dari kalangannya sendiri. Type mereka pantas diwariskan untuk semua junior junior muda di IAIN Sumatera Utara khususnya. Terima kasih semoga orang tua kita ini dapat menikmati hari tuanya

*Syafaruddin, Amiruddin , Al rasyidin dan Asrul*

Empat sekawan dan lima dengan penulis yang kadang kecewa dengan keadaan karena kebanyakan membaca buku buku idealis. Mereka mendapat tempat disini karena bila berjumpa pasti saling mengingatkan sudah berapa karya yang telah dibuat.

*Dan nama nama lainnya, yang tidak mungkin ditulis di lembar kecil ini.*

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan bimbingan dan ridha-Nya jua buku ajar ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya. Kesyukuran tersebut menjadi motivasi tersendiri untuk sekaligus menyajikan bahan ajar di depan kelas khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN.

Buku kecil ini diberi nama *Buku Ajar Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* diperuntukkan bagi proses pembelajaran di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN. Menurut penulis ada tiga hal yang menjadi muatan penting dari sajian buku yakni; *pertama,* penulis ingin memformulasikan materi ajar dalam bentuk sistematika pembahasan yang lebih *up to date,* agar mahasiswa mudah memahami rangkaian isinya, dan dosen mempunyai sistematika penyampaian, *kedua,* penulis ingin mengembangkan budaya komunikasi yang lebih akademik, artinya sajian dalam buku ajar ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan pembelajaran di Fakultas Tarbiyah , *ketiga,* dengan hadirnya buku ajar ini, diharapkan dosen dan mahasiswa lebih termotivasi untuk menelusuri lebih jauh sumber-sumber pembahasan yang ditawarkan dalam daftar bacaan.

Banyak hal yang mempunyai kaitan dengan kehadiran buku ajar ini, penulis berharap kajian-kajian tentang psikologi belajar khususnya bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam terus menjadi bagian dari pengembangan keilmuan di IAIN. Dengan itu pula pembahasan tentang hal di atas, tidak mesti terhenti atau dibatasi oleh kurikulum yang ada, akan tetapi mampu

menjadi bagian dari semangat pengembangan pembelajaran, dan pengembangan keilmuan di IAIN pada umumnya.

Penulis berharap, kehadiran, buku ini bukan sekedar jawaban akhir dari tuntutan mahasiswa akan panduan buku ajar selama berlangsungnya perkuliahan, akan tetapi justru menjadi awal pembinaan dan pengembangan keilmuan di IAIN pada umumnya semoga edisi kedua Buku Ajar ini mempunyai nilai lebih dari sebelumnya.

Banyak hal yang menjadi kelemahan dari buku ajar ini. inisiatif, kritik dan saran sesungguhnya menjadi pelengkap buku menuju satu langkah berikutnya. Perlu ditegaskan sesungguhnyalah buku ini hanya sekedar rangkaian kutipan, sistematika hasil bacaan, tulisan dari yang didengarkan, dan analisis untuk beberapa bagian dengan silabus maka jadilah seperti apa yang ada dihadapan anda. Semoga maklum dan saling setuju.

*Billahittaufiq walhidayah.*

Medan, 19 Maret 2002
*Penyusun*

# DAFTAR ISI

# BAB I

# PENDAHULUAN

Islam bukan merupakan serentetan kenyataan yang dijadikan fosil, dan bukan merupakan masalah pribadi yang bersifat individual. Tetapi Islam merupakan *Way of life* yang paripurna, tata hukum, moralitas dan kebudayaan *religio-political* yang operasional sebagaimana diwahyukan Allah. Ia adalah suatu realita yang bergerak dan suatu kebenaran tanpa mengenal waktu yang secara sistematis membentangkan dirinya di dalam setiap waktu ditempat. Selagi ia merupakan *"peradaban"* yang didasarkan Tauhid, maka Tauhid merupakan sumber, *alpha* dan *omega* (permulaan dan akhir) dinamikanya.

Tulisan di atas, pernah diangkat oleh Nadvi dalam *buku The Diynamics of Islam* awal tahun 1980-an. Dapat dilihat bahwa kajian tentang ke-Islaman memang masih perlu mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, berbagai sudut pandang dan berbagai persoalan yang kesemuanya membutuhkan epistimologi yang lebih mapan. Adalah benar bila kini satu tugas berat bagi kita ummat Islam di Indonesia, khususnya bagi generasi muda, bahwa kajian-kajian tentang ke-Islaman dan kependidikan bila dikaitkan lagi dengan psikologi selalu sarat dengan teori-

teori Barat yang kadang kala belum tentu relevan atau sejalan dengan nilai nilai agama Islam.

Sadar akan hal di atas, maka banyak hal dilakukan para ahli, sejak memperbaiki konsep kajian agama, reinterpretasi terhadap ajaran agama, konvergensi teori Barat dengan Agama sampai pada penyataan sikap anti terhadap Barat atas nama Agama. Semua hal tersebut tentu mempunyai alasan yang kuat dilihat dari sisi epistimologis.

Kajian psikologi dalam dunia pembelajaran memang sangat panjang sejarahnya, banyak tokoh, bermacam macam aliran serta kompleks kajiannya. Namun demikian kini terdapat satu kecenderungan baru yang perlu mendapat perhatian serius dikalangan agamawan, adalah ditandai dengan munculnya psikologi transpersonal di penghujung abad 20 ini. Psikologi transpersonal adalah nama yang dibentuk untuk suatu mazhab yang tengah bangkit dalam bidang psikologi oleh suatu kelompok yang tertaris pada kapasitas kapasitas dan potensi potensi dasar pada manusia yang tidak mendapatkan tempat sistematik dalam teori behavioristik (mazhab pertama), teori psikoanalitik klasik (mazhab kedua), atau psikologi humanistik (mazhab ketiga). Psikologi transpersonal yang tengah timbul ini (mazhab keempat) secara khusus berbicara mengenai nilai nilai dasar, kesadaran yang mempersatukan, pengalaman pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, perasaaan terpesona, ada, aktualisasi diri, hakikat, kebahagiaan, keajaiban, arti dasar, transedensi diri, roh, ketunggalan, kesadaran, kosmik, dan konsep konsep, pengalaman pengalaman, serta aktivitas aktivitas yang berhubungan.

Hadirnya mazhab keempat dalam dunia psikologi ini perlu mendapat sambutan positif, artinya perobahan dan

perkembangan kajian kejiwaan yang dilakukan para ahli semakin mampu menjawab persoalan ummat. Namun demikian latar belakang dari kajian kajian tersebut perlu dikaji secara mendalam, yakni kekeliruan menusia menafsirkan konsep konsep manusia seperti: hakikat, keutuhan, kesatupaduan, kedirian kadang tidak muncul dari saru kesadaran yang benar. Hal ini yang pernah disebut oleh Syeh Husein Nasr (1975) sebagai nestapa manusia modern.

Ketika kini kita berdiri dalam dunia akademis, peserta didik yang ada di depan kita, ingin mempelajari agama secara murni disatu sisi, dan ingin menghadapi kenyataan hidup yang serat dengan nilai nilai Barat disisi yang lain, tentu membutuhkan satu pikiran, kajian, sikap dan tindakan yang tepat. Ketepatan tersebut tentu dapat di-*grandtour*-kan secara ontologis, dikembangkan baik secara metodologis maupun aksi pada tataran epistimologis, dan dipertanggung jawabkan secara aksiologis.

Untuk itulah, dihadapan kita mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara banyak terbentang persoalan pendidikan Islam, dalam hal ini bagaimana agar agama Islam dapat disampaikan secara tepat sasaran dan memenuhi kreteria akademis. Kajian Pendidikan Agama Islam dengan berbagai pendekatan perlu dikembangkan lewat strategi strategi psikologi. Nuansa psikologi, Agama, Pendidikan sebagai satu integralitas pada proses pembelajaran perlu mendapat tempat proporsional, dan inilah yang menjadi semangat utama buku ajar yang ada di depan anda.

Kajian ke-Islaman memang tidak akan dihentikan atau selesai bila dijawab dengan pendekatan psikologi, pendidikan dan agama saja. Akan tetapi sisi sisi tertentu

yang lebih menyentuh pada persoalan belajar di kelas, membutuhkan pendekatan baru dan praktis, untuk ini fakultas Tarbiyah sebagai pengemban kajian Kependidikan dan ke-Islaman mempunyai peran penting dalam penyampaian nilai nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Buku tentang psikologi belajar agama Islam kiranya kehadirannya sekali lagi bukan jawaban akhir dari persoalan di atas, tetapi justru awal dari semangat untuk memulai kajian tersebut.

*Tujuan Pembelajaran Umum*

Setelah mempelajari psikologi belajar Pendidikan Agama Islam ini diharapkan anda dapat memahami gejala gejala jiwa dalam kaitannya dengan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa peserta didik.

*Topik inti :*

1. Pengertian, ruang lingkup dan obyek Ilmu Jiwa Belajar Pendidikan Agama Islam
2. Hakikat hidup beragama dari segi kejiwaan
3. Pengamalan dan aktualisasi nilai/fitrah agama pada balita
4. Pengamalan dan aktualisasi nilai agama pada anak dan remaja
5. Pengamalan aktualisasi nilai agama orang dewasa
6. Pemahaman agama antara simbol ritual dan makna esensial
7. Pendidikan aqidah dari segi kejiwaan

8. Pendidikan ahlak moral dari segi kejiwaan
9. Pendidikan ibadah dari segi kejiwaan
10. Faktor internal dalam internalisasi nilai agama
11. Faktor luar dalam intenalisasi nilai agama
12. Faktor kaidah dalam perubahan perilaku agama
13. *Reward, punishment* dan *reinforcment* niai agama
14. Penelitian proses belajar agama.

**Al Ghazali**

Ada lima hal yang menjadikan sukses Ihya Ulumiddin

1. Menguraikan apa yang masih terbuhul dan membuka apa yang masih global
2. Mengurutkan apa yang belum teratur dan mengatur apa yang tercerai berai
3. Meringkas apa yang mereka panjang lebarkan dan menepatkan apa yang mereka putuskan
4. Membuang apa yang mereka ulang ulang dan menetapkan apa yang mereka tuliskan
5. Mentahkik urusan urusan yang samar yang menyebabkan salah faham yang sama sekali belum dikemukakan di dalam buku buku.

*(Imam al Ghazali, Ihya' Ulumiddin)*

# BAB II

# PENGANTAR PSIKOLOGI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tujuan Pembelajaran Khusus :

Mahasiswa dapat memahami pentingnya belajar psikologi belajar pendidikan agama Islam untuk kegiatan pembelajaran di sebuah sekolah, mengerti dasar keilmuan psikologi belajar pendidikan agama Islam dan mampu menghubungkannya dengan disiplin ilmu lain.

## A. Pengertian

Psikologi belajar pendidikan agama Islam, adalah salah satu disiplin ilmu baru merupakan bagian dari pengembangan pembinaan Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Pengembangan satu disiplin ilmu memang harus dilihat dari kekuatan teoritik yang terkait dengan induk ilmu yang mendasarinya kemudian kebutuhan para praktisi untuk menggunakan-nya. Dalam hal ini psikologi belajar agama di satu sisi mempunyai kepentingan semangat Islamisasi pengeta-huan, dan di sisi lain pengembangan dari konsep pembelajaran yang lebih baik dan mapan. Yang pasti

sampai kini psikologi belajar pendidikan agama Islam sebagai satu mata kuliah merupakan *tri out* serta langkah awal untuk pengembangan pembelajaran agama Islam.

Pengertian psikologi belajar pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dengan pemenggalan tiap bagian kata yakni; "psikologi belajar", "pendidikan agama Islam". Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang ditampakkan dalam sikap dan prilaku, serta pernyataan pernyataan abstrak lainnya. Dalam hal psikologi belajar, maka dapat diartikan sebagai satu pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar mengikuti keadaan jiwa menurut perkembangannya. Pendidikan agama Islam, dapat dijabarkan dalam dua bagian yakni pendidikan dan agama Islam. Pendidikan diartikan sebagai satu proses transformasi nilai budaya yang ditata sedemikian rupa untuk memberikan bimbingan dan pembinaan bagi seseorang mengenal, mengembangkan serta mengendalikan potensi yang ada pada dirinya agar dapat berjalan secara wajar dan benar sesuai dengan kaidah kaidah yang ada. Sementara itu agama Islam adalah satu ajaran yang diwahyukan dari Allah SWT, melalui nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al Qur'an sebagai sumber hukum dan sumber pengetahuan. Jadi psikologi belajar agama Islam, adalah ilmu jiwa tentang bagaimana seseorang belajar agama Islam dari perkembangan jiwa yang sedang dialaminya.

## B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup psikologi belajar pendidikan agama Islam adalah seluruh pembahasan yang dapat dijangkau, dicakup atau dibahas oleh kajian ini. Ruang lingkup ini disatu sisi merupakan pernyataan wilayah atau kapling

yang menjadi pembicaraan psikologi belajar pendidikan agama Islam, dan sekaligus disisi lain menjadi pembatas dari kajian yang boleh dikembangkan.

Adapun ruang lingkup psikologi belajar pendidikan agama Islam ini merujuk pada deskripsi silabus mata kulia yang dikembangkan secara akademis di fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Ruang lingkup tersebut disusun berdasarkan komponen dasar yakni;

*Komponen keilmuan meliputi;*

1. Kajian lintas disiplin ilmu (psikologi, agama Islam, dan pembelajaran).
2. Kajian perkembangan manusia (psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi agama).

*Komponen terapan meliputi;*

1. Kajian pembelajaran agama pada masa balita, anak, remaja dan dewasa.
2. Kajian internalisasi agama, problema dan jalan keluarnya.
3. kajian pengembangan pembelajaran agama secara metodologis.

*Komponen pengembangan meliputi;*

1. Kajian penelitian
2. Kajian evaluasi

C. Obyek

Obyek psikologis belajar pendidikan agama Islam, adalah kajian yang menjadi sasaran atau pembahasan. Sebagai satu disiplin ilmu, maka psikologi belajar pendidikan agama Islam ini merujuk pada kajian psikologi yang memiliki obyek pada dua bagian yang berbeda yakni obyek material dan obyek formal.

1. Obyek material, adalah sasaran yang dipandang sebagai satu keseluruhan kajian psikologi belajar pendidikan agama Islam, dalam hal ini tentu manusia, dapat juga diidentifikasi, manusia yang beragama Islam, sedang mengikuti proses pendidikan.
2. Obyek formal, adalah sasaran yang menjadi karakteristik bagi psikologi belajar pendidikan agama Islam untuk membahasnya hal ini meliputi; persoalan peserta didik, belajar agama Islam, pada proses pembelajaran, dilihat dari segi perkembangan kejiwaan.

Secara ringkas obyek formal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Peserta didik, dalam kajian ini adalah seseorang yang sedang mengikuti proses pembelajaran dilihat dari perkembangan jiwanya, untuk itu pendekatan psikologis perkembangan merupakan bagian dari kajian ini.
b. Belajar agama Islam, materi pendidikan agama Islam secara sederhana dapat dibagi dalam tiga komponen utama yakni aqidah, syari'ah/ibadah dan akhlak. Ketiga komponen ini mempunyai epistimologi yang berbeda dalam metodologi pembelajarannya. Untuk itu tentang materi agama Islam menjadi satu bagian tersendiri.

c. Proses pembelajaran, kajian pembelajaran dalam hal ini adalah satu penciptaan set kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan memanfaatkan sumber sumber belajar, yang penciptaannya sendiri dilakukan oleh pendidik. Untuk itu penekanan pada jalur belajar, fase belajar yang dialami peserta didik menjadi kajian berikutnya.

d. Perkembangan kejiwaan, merupakan satu pendekatan yang inti yakni memberikan landasan psikologi bagi setiap pembahasan baik untuk premis premis penjabaran masalah, maupun kaidah kaidah dalam menarik kesimpulan.

## D. Sebagai Satu Disiplin Ilmu

Psikologi belajar pendidikan agama Islam sampai kini belum ada literatur yang mengkaji secara serius untuk meletakkan dalam tataran ilmu ilmu sosial atau ilmu tingkah laku. Namun yang pasti kehadiran psikologi belajar pendidikan agama Islam, lebih merupakan satu tuntutan baik secara akademis maupun teoritis tentang betapa perlunya kaji serius dan kaji tindak tentang pengembangan pembelajaran nilai nilai Islam berdasarkan teori teori Islam, kemudian secara praktis dapat diterapkan oleh para pendidik di sekolah sekolah.

Secara teoritis psikologi belajar pendidikan agama Islam digali dari kekayaan psikologi sebagai ilmu tingkah laku, kemudian psikologi pendidikan yang lebih menjurus pada persoalan pembelajaran di kelas dan di sekolah. Kemudian dilakukanlah satu analisa perlunya cabang yang lebih mampu menjawab tuntutan praktis belajar tentang agama Islam.

Secara akademis, persolan persoalan yang timbul dilapangan bahwa mengajarkan nilai nilai agama dengan teori belajar konsep Barat selalu menghadapi benturan, dan kadang pemerkosaan. Untuk ini sintesa atau konvergen yang dilakukanpun kadang tidak dapat menjawab persoalan. Maka diperlukan satu kajian baru yang dapat memberikan jawaban terhadap pengembangan pembelajaran agama Islam baik di kelas maupun di sekolah secara praktis.

Menurut penulis psikologi belajar pendidikan agama Islam secara epistimologi merupakan satu *try out* terhadap pengembangan pembelajaran agama Islam yang mudàh mudahan dapat diterima hasilnya oleh semua pihak dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Namun demikian sebagai alur untuk melihat kedudukan psikologi belajar pendidikan agama Islam dengan disiplin induknya dapat dilihat pada gambar berikut :
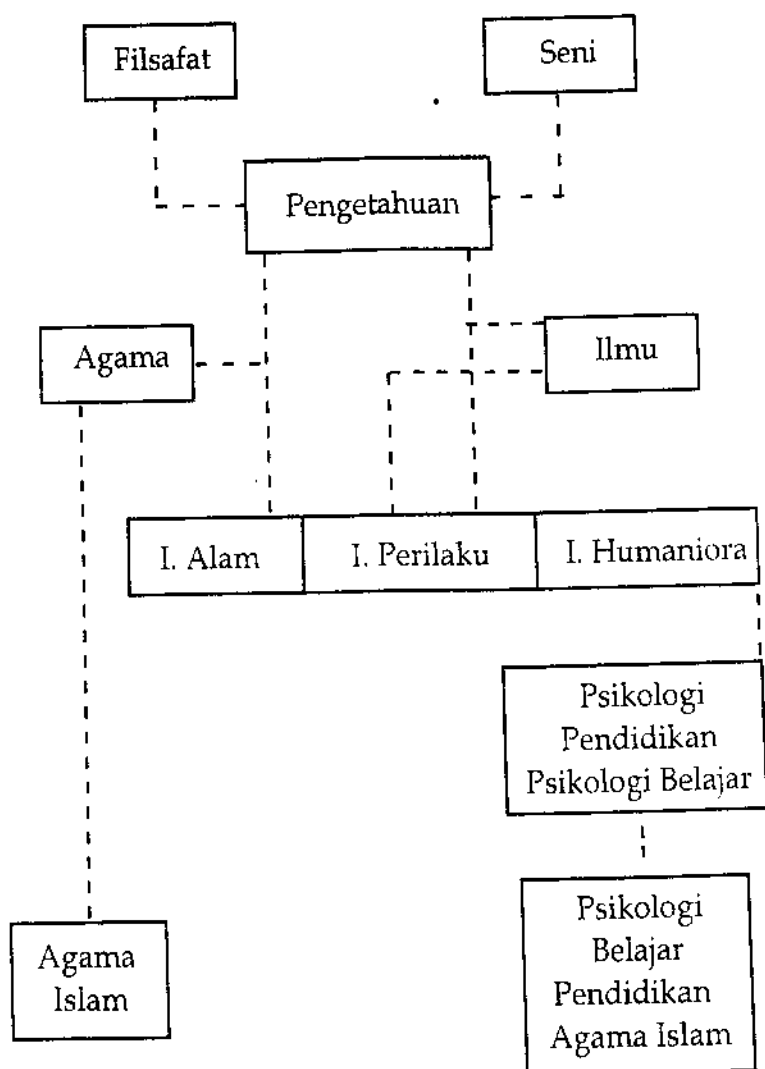
Gambar 01

Bagan Psikologi Belajar PAI Sebagai Satu Disiplin Ilmu

Tugas

1. Kumpulkan beberapa buah buku yang berkenaan dengan psikologi Islam, kemudian kompilasi daftar isi untuk melakukan konten analisis dari buku buku bersebut
2. Buatlah satu tulisan yang dapat merangkai ontologi, epistimologi dan aksiologi psikologi belajar pendidikan agama Islam sebagai satu disiplin ilmu.

**Abraham Maslow**

Kita harus lebih banyak belajar tentang cara menanamkan kekuatan, harga diri, sikap berani karena benar, sikap tidak menyerah pada dominasi dan pemerasan, sikap tidak menyerah pada propaganda dan ketidakbenaran.

*(Frank G.Goble Mazhab Ketiga)*

# BAB III

# PERKEMBANGAN AKTUALISASI AGAMA

Tujuan Pembelajaran Khusus :

Mahasiswa dapat mengidentifikasi gejala perkembangan pada individu kemudian mampu menghubugnkannya dengan perkembangan nilai nilai agama

A. Masa Balita

Masa balita adalah masa anak manusia dengan rentangan usia kelahiran sampai pada usia lima tahun. Dalam perkembangan psikologinya masa ini selalu disebut juga dengan masa kanak kanak, karena memang masa ini mempunyai dunia yang berbeda dengan masa sesudahnya sehingga para ahli mempunyai kajian tersendiri terhadap masa usia 0 - 5 tahun.

Oleh Agus S (1986) membagi masa kanak kanak ini dalam berbagai rentangan waktu yakni;

1. ... s/d masa kelahiran, disebut masa pranatal (masa sebelum lahir)
2. 0,0 s/d 0,2 disebut masa orok (masa bayi)
3. 0,3 s/d 1,0 disebut masa anak tetak
4. 1,0 s/d 2,0 disebut masa percoba
5. 3,0 s/d 4,0 disebut masa pancaroba, dan
6. 4,0 s/d 5,0 disebut masa pemain

Anak anak mulai mengenal Tuhan, melalui bahasa. Dari kata kata orang yang ada dilingkungannya pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Mulai usia 3 - 4 tahun anak anak sering mengemukakan pertanyaan "siapa Tuhan, dimana surga, bagaimana cara pergi kesana?". Dan caranya memandang alam ini seperti memandang dirinya belum ada pengertian metafisik kemudian hal kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur unsur lain seharusnya diterangkan secara agamis.

Potensi pada diri anak balita ini menurut agama Islam, merupakan awal dari pengenalan terhadap dirinya. Untuk itu H.Langgulung (1995) pernah menegaskan bahwa potensi manusia tersimpul pada Al Asma' Al Husna, yaitu sifat sifat Allah yang berjumlah 99 itu. Pengembangan sifat sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah ini dengan sempurna, haruslah sifat sifat Allah yang terkandung di dalam Al Asma' Al Husna itu dikembangkan sebaik baiknya pada diri manusia. Dari sinilah awal dan mula mula pendidikan agama bagi anak usia balita.

Dalam hal pembinaan pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama anak, maka yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Bahwa hubungan orang tua dengan anak merupakan media paling utama untuk pembinaan perkembangan jiwa agaam anak.
2. Penciptaan lingkungan yang agamis merupakan sumber belajar yang baik dalam pembinaan tersebut.
3. Kebiasaan kebiasaan dalam berbahasa, membuat kesimpulan, seharusnya disandarkan pada konsep hidup beragama seperti bicara sopan, bermusyawarah dan lain sebagainya.
4. Orang tua seharusnya berhati hati dalam menjawab pertanyaan anak tentang metafisik seperti; sorga, neraka, mati dan lain sebagainya.

## B. Masa Anak

Masa anak adalah satu masa dimana seorang manusia sedang berada pada rentangan usia 06 s/d 12 tahun, masa ini selalu juga disebut dengan masa usia sekolah. Beberapa perkembangan pada masa ini yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

Perkembangan sifat sosial anak

1. Perkembangan perasaan
2. Perkembangan motorik
3. Perkembangan bahasa
4. Perkembangan fikiran
5. Perkembangan pengamatan
6. Perkembangan kesusilaan/agama
7. Perkembangan tanggapan
8. Perkembangan fantasi
9. Perkembangan mengambil keputusan
10. Perkembangan perhatian
11. Perkembangan estetika

Beberapa persoalan yang dianggap problematika pembinaan anak dalam hal kesusilaan/agama sebagai satu perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Masalahnya adalah abstrak, sedang anak masih hidup dalam tingkat berfikir kongkrit.
2. Ketidaksamaan kepentingan antara orang tua dan anak atau anggota keluarga yang lain.
3. Anak senang sekali menirukan perbuatan dipandangnya sebagai sesuatu yang baru, yang ia belum dapat melakukannya.
4. Anak belum mengerti mengapa sesuatu perbuatan hanya boleh dilakukan oleh sementara orang orang tua dan tidak boleh bagi anak anak.

Pada masa anak ini pembinaan kehidupan beragama anak tidak hanya diterima di lingkungan keluarga, akan tetapi juga dari sekolah dan lingkungan teman sebaya atau bermain. Perkembangan jiwa agama anak semakin luas, dan tidak seluruhnya dikendalikan oleh orang tuanya. Untuk itu adanya keterpaduan pendidikan yang baik dari berbagai macam lingkungan menjadikan anak terarah dalam pola pikir, rasa, dan tindak hidup beragama.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pembinaan keagamaan pada masa usia sekolah ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Orang tua harus menyadari bahwa anak telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, untuk itu perannya harus semakin luas dan semakin besar.
2. Lingkungan anak yakni media, teman sebaya, terman bermain, sekolah, dan rumah ibadah harus

menjalin kerja sama memadukan materi, pola pembinaan yang baik dan tepat.

3. pembinaan keagamaan anak, sudah harus mempertimbangkan dunia anak seperti bermain, dan lain sebagainya.

## C. Masa Ramaja

Masa remaja adalah usia dimana anak manusia sedang mengalami gejolak perkembangan jiwanya. Hal ini terjadi pada saat usia pada rentangan 12 - 22 tahun. Pada usia ini remaja baru saja meninggalkan masa anak kemudian menuju masa dewasa. Beriringan dengan itu banyak hal yang menjadi fenomena unik pada masa remaja tersebut.

Beragamnya fenomena pada masa remaja ini, dari sudut perkembangan jiwanya maka Kee (1980) menyebutkan sebagai masa pubertiet dengan pembagian sebagai berikut :

1. Prae Puberteit
   Laki laki : 13 - 14 tahun fase negatif
   Perempuan : 12 - 13 tahun *fase Sturm und Drang*
2. Puberteit
   Laki laki : 14 - 18 tahun fase merindu
   Perempuan : 13 - 18 tahun fase puja
3. Adolescence
   Laki laki : 19 - 23 tahun
   Perempuan : 18 - 21 tahun

Sementara itu Sujanto A (1987) menyebut masa ini sebagai masa pemuda. Dimana fase fase perkembangan pada masa pemuda dapat dibedakan dalam tiga fase yaitu :

1. *Fase Peural*, kata "pauer" artinya anak laki laki, dimana mereka mulai berinteraksi dengan lawan jenis, dengan cara berkawan dan berkelompok dengan sesama laki laki. Kadang kala anak laki laki memandang perempuan sebagai orang yang menjijikkan dan perempuan memandang laki laki sebagai orang yang tukang membual.
2. *Fase Negatif*, yakni terjadinya sikap negatif atau sikap menolak, walaupun sikap ini terjadi beberapa bulan saja, namun ciri cirinya tetap tampak seperti; bersikap ragu, tidak pasti, tidak senang, tidak setuju dan bahkan memberontak. Karena itulah kadang anak murung tidak tahu apa sebenarnya, atau melamun atau bahkan berputus asa.
3. *Fase Puber*, yakni suatu masa yang paling lama dari dua masa sebelumnya. Pada fase ini banyak perubahan pada aspek jasmaniah yang bertumbuh secara drastis, khususnya pertumbuhan kelenjar kelenjar yang sekaligus menampakkan ciri jenis kelaminnya. Remaja putri semakin tampak sebagai ciri kewanitaan atau keibuannya, kemudian remaja putra tampak kebapakan atau kelelakiannya.

Perkembangan jiwa agama remaja pada hal tertentu memang dipengaruhi oleh hasil pendidikan pada masa anak. Namun demikian perkembangan emosi serta perkembangan lainnya banyak berperan dalan menentukan sikap beragama khususnya. Menurut Daradjat (1979) sikap remaja terhadap agama dapat dibagi dalam empat kelompok yakni;

1. Percaya turut turutan
2. Percaya dengan kesadaran
3. Percaya tapi agak ragu ragu (bimbang)
4. Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis

Menanggapi hal ini, maka pembinaan yang harus dilakukan untuk masa remaja, paling tidak harus memperhatikan hal berikut :

1. Penerimaan sosial terhadap remaja sebagai orang yang bukan lagi anak anak, tetapi mereka menjelang dewasa merupakan satu penghargaan yang penting untuk menjadikan mereka bagian dari kehidupan kita.
2. Remaja harus dipahami dalam arti perkembangan jiwanya, seperti hidup berkelompok dengan teman sebaya, tempat sehobi dengan kelompok inilah pembinaan keagamaan dapat dilakukan. Terpadunya lingkungan seperti; keluarga, media, teman sebaya atau organisasi, sekolah, dan mesjid serta lainnya sebaliknya mempunyai kesatuan konsep pembinaan dan keseragaman langkah penerapannya.

## D. Masa Dewasa

Masa dewasa adalah satu fase dimana manusia telah mengalami banyak perobahan pada gilirannya akan menjadi penghantar untuk menyimpulkan makna hakikat hidup, kakikat pribadi dan hakikat lain yang ada didalam dirinya dan di lingkungannya. Masa ini secara umum dimuai sejak usia 21 tahun ke atas, kemudian dibagi oleh

para ahli menjadi tiga yakni; dewasa awal, menengah dan dewasa akhir.

Sebagai sebuah kelanjutan dari perkembangan usia remaja, maka usia dewasa ini, memilih beberapa intensitas yang menjadi ciri pembeda dengan masa remaja. Oleh Mappiare (1983) menyebutkan bahwa beberapa ciri penting pada masa dewasa ini adalah sebagai berikut :

1. Usia reproduktif
2. Usia memantapkan letak kedudukan
3. Usia banyak masalah
4. Usia tegang dalam hal emosi

Hevighurst (1953) mengemukakan rumusan tugas perkembangan dalam masa dewasa awal adalah sebagai berikut :

1. Memilih teman bergaul
2. Belajar hidup bersama dengan orang lain
3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
4. Belajar mengasuh anak anak
5. Mengelola rumah tangga
6. Mulai bekerja dalan satu jabatan
7. Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak
8. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai nilai pemahamannya

Masa dewasa adalah masa dimana proses mengenal diri sendiri semakin kuat, diri sendiri dalam hal ini bagaimana ia memerankan diri sebagai pimpinan keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai satu pejabat dalam

profesionalnya, sebagai warga masyarakat dan akhirnya sebagai makhluk Tuhan. Pengenalan tersebut menghantarkan dirinya untuk memberi makna apa arti hidup, dan inilah yang membimbing masa dewasa untuk menemukan nilai agama dalam kehidupan.

Hidup yang semakin berkembang sesuai dengan usia kedewasaan tentu banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dengan dasar tersebut maka manusia lebih berorientasi pada adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan untuk seluruh tindakannya. Oleh Maslow (1962) menyatakan bahwa manusia di motivasi oleh sejumlah kebutuhan yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naliriah. Kebutuhan kebutuhan itu merupaan aspek psikologis di samping fisiologis, dan merupakan kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewangkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru.

Agar manusia tetap dapat memenuhi kebutuhannya, serta terhindar dari tantangan yang pasti dialami, maka ia memerlukan panduan dan pedoman hidup. Untuk itu nilai nilai tetap serta tidak luntur pada zaman dijadikan seseorang sebagai pembimbing dan pengarah bagi setiap tindakannya, dalam hal ini tentu tindakan untuk memenuhi kebutuhan tadi. Sebagian orang mengartikan sumber nilai tersebut adalah agama.

Masa dewasa menempatkan makna agama tidak sekedar sebagai ajaran atau ritual semata akan tetapi semakin kompleks. Agama dapat dipandang sebagai sisitem nilai yang memberi dorongan untuk hidup dan bekerja, agama dapat dipandang sebagai pengendali atau kontrol terhadap tindakan moralitas, dan agama kadang

kala dapat juga dijadikan sebagai perisai untuk berlindung dikala mengalami kesusahan dan lain sebagainya.

Pembinaan kehidupan beragama di kalangan dewasa tentu mempunyai pendekatan yang berbeda dengan usia sebelumnya. Dalam hal ini agama tidak lagi dijadikan satu kewajiban untuk dipalajari atau diketahui, akan tetapi merupakan yang harus dicari dan dipedomani. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah :

1. Harus dikenalkan bahwa mempelajari agama tidak ada batas baik itu batas usia, tempat, waktu, siapa dan lain sebagainya. Masa usia dewasa semakin tua semakin baik untuk terus mempelajari dan mendalami ajaran agama.
2. Orang dewasa menjalankan agama tidak lagi dituntut sebagai pribadi, kemampuannya untuk berkomunikasi atau mengkomunikasikan agama pada keluarga, pada orang lain dalam kelompoknya, pada tetangga telah menjadi tanggungjawab tambahan yang harus dilakukan.

Tugas

1. Lakukanlah pengamatan terhadap tiga orang anak, catatlah beberapa perilaku yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan selama beberapa hari, kemudian analisis seperlunya.
2. Kumpulkan beberapa tulisan dari media massa (kliping) tentang perkembangan kesadaran beragama dari beberapa perkembangan usia, kemudian lakukan analisis.

**Dorothy Law Nolte**

Anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalu-kan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, iba belajar kedermawanan

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibearkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Jika anak dibeasrkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

*(Gordon Dryden dan eannette Vos, Revolusi Cara Belajar)*

**Diane Loomans**

Seandainya saja saya bisa membesarkan ulang anak saya

Saya akan lebih banyak bermain cat, dan mengurangi main perintah

Saya akan lebih sedikit mengoreksi, dan lebih banyak mengait ngaitkan

Saya akan sedikit menghitung hitung waktu, dan lebih banyak memperhatikan

Saya akan mengurangi main selidik, dan lebih banyak memperhatikan

Saya akan lebih sering berjalan jalan, dan lebih sering bermain layang layang

Sakan akang mengurangi bersikap serius, dan lebih serius bermain main

Saya akan lebih sering bermain main di lapangan dan lebih banyak mengamati bintang bintang

Saya akan lebih banyak memeluk dan lebih sedikit membentak

Saya akan tidak banyak melarang larang dan lebih banyak mengiyakan

Saya akan lebih dulu membangun harga dirinya, sebelum membangun rumah

Saya akan lebih sedikit mengajarkan cinta akan kekuatan, dan lebih banyak mengajarkan kekuatan cinta.

*(Gordon Dryden dan Jeannette Vos, Revolusi Cara Belajar)*

# BAB IV

# MATERI PENDIDIKAN AGAMA

Tujuan Pembelajaran Khusus

Mahasiswa dapat melakukan perincian terhadap materi pendidikan agama (Aqidah, Akhlak dan Ibadah) kemudian mampu menyusun tujuan pembelajaran ketiga materi tersebut.

## A. Pendidikan Aqidah

Aqidah jamaknya adalah "aqi'id", dapat diartikan sebagai kepercayaan, keimanan atau dogma. Menurut Pengertiannya secara etimologi adalah "ikatan" sangkutan. Secara terminologi dapat diartikan kepercayaan, keyakinan. Bidang aqidah ini adalah bidang yang sangat pokok dalam ajaran agama Islam. Secara prinsip aqidah dapat diartikan sebagai suatu ide, anutan fikiran yang mempengaruhi jiwa seseorang bahkan merupakan bagian dari jasmani dan rohani seseorang itu untuk diyakini, dibela, dibenarkan, diperjuangkan dan dikembangkan.

Pembahasan tentang aqidah berarti menceritakan tentang keimanan, munculnya ilmu aqaid (tentang keimanan) maka ilmu ini dipopulerkan sebagai ilmu kalam atau ilmu tauhid. Dalam ilmu tauhid pembicaraan yang utaama menyangkut rukun iman yang terdiri dari enam hal yakni; iman kepada Allah, Malaikat, Kitab suci Nabi, qadar dan taqdir serta hari kiamat.

Pendidikan aqidah, dalam hal ini adalah bersifat I'tidal batin, mengajarkan keesaan Allah, esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. banyak metode yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan untuk mengenal aqidah, mengembangkan aqidah dan mempertahankan aqidah. Pengenalan aqidah memang dapat dilakukan secara keilmuan, atau ajaran, sementara itu pengembangan aqidah, biasanya dilakukan dengan pelatihan, pembinaan, contoh tauladan juga penyadaran. Mempertahankan aqidah biasanya terjadi bila seseorang mendapat tekanan atau serangan dari faktor luar. Untuk itu aqidah yang dapat bertahan yang memilki kekuatan fondasi, kekuatan mempertahankan prinsip, serta penjiwaan terhadap nilai nilai yang terkandung dalam aqidah seseorang. Secara utuh ketiga hal di atas merupakan pondasi bagi seseorang untuk memiliki aqidah yang benar dan baik.

Beberapa hal yang dapat diperhatikan untuk proses pendidikan aqidah ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan aqidah adalah proses pembelajaran dengan materi yang abstrak, untuk itu nilai nilai kejiwaan atau spritualitas harus benar benar menjadi dasar dari pembinaan dan pendidikan tersebut.

2. Sebagai sebuah pondasi, pendidikan aqidah harus terintegrasi antara keluarga, media massa, teman sebaya, sekolah, masjid serta lingkungan lainnya, hal ini dilakukan untuk menghindari kontradiksi keimanan yang sedang diadopsi anak.

## B. Pendidikan Akhlak dan Moral

Akhlak secara etimologi berasal dari kata "khalaqa", yang kata asalnya "khuluqun" berarti; perangai, tabi'at, adat atau "khalqun" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlak adalah budi pekerti atau moral, sehingga bisa terdiri dari akhlak baik *(akhlaqul karimah)* dan akhlak buruk.

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya. Dalam hal ini Amin (1988) menuturkan lima hal penting yakni;

1. Meluaskan lingkungan fikiran, karena sesungguhnya fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
2. Berkawan dengan orang yang terpilih, karena setengah dari mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang baik karena manusia itu suka mencontoh, seperti meniru orang orang disekelilingnya.
3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan yang berfikiran luar biasa, hal ini dilakukan untuk merefleksikan diri tentang tangguhnya orang orang yang dikagumi.

4. Memberi dorongan pada diri sendiri untuk mewajibkan diri melakukan perbuatan baik bagi umum, dan selalu memperhatikan hasil yang akan dicapai.
5. Apa yang dituturkan hendaknya benar benar dari jiwa yang bersih dan jujur dalam membina akhlak pada diri sendiri, pada orang lain dan untuk yang diyakini.

Pendidikan akhlak dalam konstalasi pendidikan agama Islam adalah sangat penting dan utama. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai nilai akhlak keutamaan keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Untuk itu seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir hampir sepakat para filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah menjadi "jiwa" dari pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak.

Keluarga merupakan sumber dan media paling utama dalam pendidikan akhlak untuk anak anak sebagai institusi yang mula mula sekali berinteraksi dengannya. Untuk itu mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah laku orang tua. Dalam hal ini keluarga mempunyai tugas berat tentang pendidikan ini, mengajarkan mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran,

kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya.

Akhlak sebagai sistem prilaku manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor yang diperankan dalam dunia pendidikan tentu harus diupayakan untuk menggiring akhlak manusia menuju titik kebenaran dan kebaikan. Akhlak atau sistem perilaku dapat dididik atau diteruskan melalui banyak hal, dalm hal ini Ahmadi (1991) menyatakan ada dua pendekatan yaitu :

1. Rangsangan jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses pengkondisian sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
   a. Melalui latihan
   b. Melalui tanya jawab
   c. Melalui mencontoh
2. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :
   a. Melalui dakwah
   b. Melalui ceramah
   c. Melalui diskusi, dan lain lain

Pendidikan Akhlak dan moral adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi aqidah dan ibadah dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Proses pembelajaran akhlak dan moral ini, sangat rentang dengan psikologi sosial, artinya pebelajaran yang akan berhasil harus memperhatikan kondisi masyarakat

dimana anak tinggal. Beberapa hal yang harus diperhatikan tentang pembinaan akhlak ini adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan akhlak adalah pembinaan suatu hal yang abstrak sehingga membutuhkan satu pendekatan spiritual, dalam hal ini do'a orang tua, guru dan ulama harus menyertai pembinaan akhlak pada satu generasi.
2. Pembinaan akhlak sangat rentan dengan proses alih generasi, untuk itu generasi terdahulu memiliki komitmen yang kuat bahwa akhlak generasi mendatang hendaknya lebih baik dari pada sebelumnya.
3. Pembinaan akhlak lebih banyak menggunakan contoh tauladan, atau uswatun hasanah, dengan cara ini pembinaan akhlak akan berhasil dan berdaya bagi pewarisan nilai budaya.

## C. Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang menjadi tugas hidup manusia. Ibadah adalah peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dari :

a. Rukum Islam; mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji
b. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam meliputi;

Thahara ; membersihkan badan (bersifat phisik), bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja', dan lain lain, adzan, iqomah, i'tikaf, do'a, shalawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan mayat dan lain lain.

Mal (bersirat) harta; qurban, akikah, alhadyu, sidqah, qaka, fidyah, hibbah, dan lain lain.

Pendidikan ibadah dalam hal ini adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Yang harus diperhatikan bahwa ibadah tidak semata persoalan shalat, puasa dan haji, akan tetapi semua tindakan baik lahiriah maupun batiniah yang memiliki makna kehidupan bila diiringi dengan menuju ridha Allah merupakan ibadah.

Pembiasaan diri untuk selalu menjadikan diri sebagai hamba yang diciptakan sebagai penyembah Allah SWT, maka akan menghantarkan seseorang terarah pada satu konsep keimanan yakni "hidup adalah ibadah". Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan beberapa hal yakni :

1. Pembiasaan bahwa setiap pekerjaan harus selal diawali dengan niat yang baik.
2. Pembinaan bahwa hidup ini adalah mengabdi pad Allah SWT, maka semua kegiatan adalah dala rangka pengabdian tersebut.
3. Pengembangan pribadi muslim dengan sela menyeimbangkan antara tuntutan priba keluarga, masyarakat dan Allah SWT.

4. Penyeimbangan kegiatan dalam kehidupan antara tugas mencari nafkah, tugas bermasyarakat, tugas berdakwah, dan shalat.

Tugas

1. Lakukanlah cek kurikulum pendidikan agama untuk sekolah SLTP, khususnya yang berkenaan dengan Aqidah, Aklak dan Ibadah
2. Cobalah susun analisis taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap kurikulum pendidikan agama sebagaimaana pada point satu.

**Ary Ginanjar Agustian**

Shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah.

Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi.

Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasaran emosi dan spiritual secara terus menerus.

Shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif (*New Paradigm Shift*). Dan

Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yagn diperoleh dari rukun iman.

*(Ary Ginanjar Agustian, ESQ)*

# BAB V

# AGAMA SEBAGAI AJARAN DAN BUDAYA

Tujuan Pembelajaran Khusus

Mahasiswa dapat membedakan nilai agama Islam pada tataran normatif atau ajaran dan tataran karya atau budaya.

Mahasiswa mampu mengidentifikasi beberapa ciri maqam negatif dan positif untuk kualitas hidup beragama seorang Islam.

Mahasiswa mampu menyusun rancangan pembinaan agama pada tngkatan kualitas hidub beragama seperti point dua.

A. Aspek Ajaran dan Budaya

Islam sebagai satu agama adalah bersumber dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia sepanjang masa dan untuk seluruh ummat dan seluruh tempat. Kemudian Islam juga dikembangkan sebagai satu

sistematika aqidah dan tata aqidah yang mengatur segala perkehidupan manusia dalam berbagai hubungan baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan alamnya.

Sebagai satu agama, maka Islam mempunyai sistem kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, maka agama memiliki nilai kemutlakan tentang kebenaran dan ajaran tersebut. Apa yang dapat dilakukan manusia adalah mencoba mendekati kebenaran itu dengan kemungkinan berhasil atau gagal. Upaya upaya untuk mendekati itu disebut dengan budaya karena inilah yang dapat dilakukan oleh manusia untuk hidup beragama.

Ajaran agama Islam menjadi nilai nilai yang mendasari pola pikir, pola sikap dan pola tindak ummatnya. Nilai nilai tersebut bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits dan mereka menjadikannya sebagai satu sumber kebenaran yang mutlak. Sementara itu aktualisasi dari nilai yang diperagakan oleh ummat dalam aktivitas ibadah, mu'amalah, dan aktiitas lainnya disebut dengan budaya. Karena budaya ini adalah kegiatan manusia, maka mempunyai keterbatasan ruang dan waktu, dan disebutlah kebudayaan itu adalah nisbi.

Sebuah sistem kebudayaan akan menembus individu maupun masyarakat. Di satu pihak kebudayaan meliputi seluruh peradaban materi manusia, dan dilain pihak juga meliputi seluruh aspek ruhaniahnya. Dengan pengertian ini kebudayaan tidak hanya meliputi pangan, sandang, papan, mesin dan sarana komunikasi yang perhubungan tapi juga agama, moralitas, hukum, filsafat, seni, ilmu, pemerintah dan pendidikan. Bangunan kebudayaan Islam bukan sekedar penjiplakan dari budaya masyarakat

sebelumnya, akan tetapi digali murni dari ajaran Al Qur'an atau disebut dengan budaya Islam ditegakkan pada konsep tauhid. Tauhid menekankan pada kenyataan bahwa manusia memiliki jasad maupun ruh yang memerlukan pemeliharaan dan tuntutan tepat bagi pembangunan. Oleh karena itu tugas budaya Islam adalah untuk menyelaraskan gagasan material dan spiritual manusia. Penekanannya tidak hanya pada satu aspek dengan mengorbankan aspek yang lain, seperti yang tengah terjadi pada masa kini.

Prof. Gibb dalam kutipan Nadvi menegaskan bahwa; Islam benar benar lebih dari sekedar sistem theologi. Islam merupakan satu peradaban yang lengkap. Islam meliputi keseluruhan budaya yang kompleks, satu budaya dengan cerminan cerminannya yang khas, dalam struktur politik, sosial dan ekonomi, dalam konsepsinya mengenai hukum, dalam pendangan etisnya, kecenderungan kecenderungan intelektualnya, kebiasaan bertindak dan berpikirnya.

Betapa kayanya aktualisasi agama Islam dalam konteks ajaran dan kebudayaan ini, akhirnya membutuhkan satu pendekatan tersendiri untuk mengkodifikasi seluruh sistematika materi pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Untuk itu dalam kajian psikologi, menempatkan mana sisi agama Islam yang menjadi nilai ajaran yang mutlak, tentu harus disadari sejak awal oleh ummatnya, sementara mana pula sisi Islam sebagai aktualisasi nilai budaya harus dikembangkan lewat pendekatan pemikiran dan diskusi yang lebih luas lagi.

Proses pendidikan agama dalam arti ajaran, harus melalui satu prinsip dogmatis, hanya pendekatan yang dilakukan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Sementara itu untuk pendidikan agama dalam arti budaya, dalam hal ini tidak

mengenal dogmatis akan tetapi pemikiran dan perkembangan setiap saat terus berubah dan bertambah.

## B. Internalisasi Nilai Agama

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata "intern" berarti sebelah dalam. Internalisasi dalam hal ini diartikan sebagai penghayatan, pemberian makna untuk pola fikir, pola sikap dan pola tindak. Internalisasi nilai agama secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pemaknaan agama dalam kehiduan seseorang. Pemaknaan ini tentu tergambar dalam pribadi manusia bagaimana ia menempatkan agama untuk pola fikirnya, untuk pola sikap dan tindak tanduknya secara pribadi, kelompok maupun berinteraksi dengan Allah SWT.

Bagi agama Islam diyakini bahwa nilai nilai agama secara hakiki telah ada sejak manusia itu dilahirkan dimuka bumi, tinggal pengenalan, pembinaan dan pengembangan serta upaya mempertahankan nilai agama tersebutlah yang harus dilakukan oleh si pemilik nilai agama. Dengan dasar fikir tersebut, itu berarti nilai agama dengan pribadi manusia telah terintegrasi dalam setiap gerak dan langkahnya.

Kenyataan yang terjadi adalah ada dikalangan ummat yakni mereka yang tergolong pada kelompok beragama secara fanatik, ada pula yang menjalankan agama sekedar melepaskan kewajiban, dan bahkan ada yang jatuh dari ajaran agama dalam bertindak. Gejala ini mengundang satu pemikiran secara kewajiban bagaimana fenomena ummat dalam memaknakan agama sehingga terjadi aktualisasi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut kajian psikologi proses pewarisan, penyampaian, dan penerimaan seseorang terhadap makna agama akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi nilai agama pada diri seseorang. Untuk itu, internalisasi dalam hal ini dapat dibedakan dalam tiga hal, yakni :

1. Pendidikan, adalah proses penanaman nilai nilai agama yang dapat diharapkan menjadi dasar atau fondasi bagi peletakan hakikat aqidah dalam hidup.
2. Pelatihan, adalah proses pembelajaran yang memusatkan pada bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melakukan satu tindakan, dalam hal ini khususnya diarahkan pada pembinaan hakikat ibadah dalam diri seseorang.
3. Pengembangan, adalah aktivitas yang dapat diharapkan mampu mendorong potensi individu untuk teraktualisasi secara optimal. Kemampuan pengembangan ini dapat diharapkan untuk mempertahankan keimanan dan ketaqwaan seseorang.

## C. Perubahan Perilaku Hidup Beragama

Kehidupan ummat beragama selalu mengalami pasang surut, dalam bagian inilah ada rentangan antara orang yang paling tinggi kadar keagamaannya adapula yang paling rendah. Adanya rentangan tersebut membuktikan bahwa perilaku hidup beragama tidak selamanya stabil dan konstan, akan tetapi temporer dan penuh dengan kesementaraan. Dalam hal inilah maka isyarat dalam agama Islam selalu menganjurkan agar umatnya menjadi ummat yang terbaik.

Hal yang dilakukan oleh individu agar kadar keimanan tetap konstan dan mempunyai kenaikan setiap saat, media yang digunakan adalah adanya ibadah. Ibadah dalam hal ini ada sekali dalam seumur hidup, ibadah sekali dalam setahun, ibadah sekali dalam seminggu, ibadah sekali dalam sehari dan ibadah setiap saat. Tematika seperti ini memberikan satu gambaran bahwa seluruh nilai ajaran bila diterapkan memiliki kekuatan penuh menghantarkan individu menuju satu kesempurnaan.

Pada kenyataannya banyak ummat atau terdapat golongan golongan ummat yang mengalami perubahan dalam kehidupan beragama. Perubahan tersebut tentu selamanya baik akan tetapi ada juga perubahan yang tidak baik. Perubahan ini disebut dengan konversi agama. Areal dari perubahan konversi itu tidak lain adalah adanya satu sistem perkembangan jiwa individu yang mengalami loncatan dari satu maqam pada maqam lain. Dalam hal ini dapat digambarkan pembagian areal dimaksud.

| - | Maqam | + |
|---|---|---|
| Kafirin | 4 | Mukhlisin |
| Musyirikin | 3 | Muttaqin |
| Munafikin | 2 | Mukminin |
| Zalimin | 1 | Muslimin |

Gambar 02

Bagan Areal Kualitas Hidup Beragama

D. Rewad, Punishment dan Reinforcement

Reward artinya adalah ganjaran, atau imbalan. Ganjaran dapat dikelompokkan sebagai alat dalam pendidikan untuk itu maksud dari ganjaran ini ialah sebagai alat untuk mendidik anak anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Walaupun banyak para ahli yang bertentangan tentang boleh tidaknya ganjaran diberikan pada peserta didik, namun bila diterjemahkan secara tepat dan benar pemberian ganjaran dalam proses pendidikan akan mempunyai makna yang positif.

Satu hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, bahwa pendidik ialah bertujuan membawa peserta didik dalam pertumbuhannya menjadi dewasa tahu akan kawajibannya mau mengerjakan dan berbuat yang baik bukan karena mengharapkan suatu pujian atau ganjaran. Maka dari itu dalam memberikan ganjaran, pendidik hendaklah selalu ingat syarat yang positif.

Punishment artinya adalah hukuman. Persoalan hukuman memang sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup yang dianut seseorang. Pemberian hukuman sesungguhnya tidak semata mata merupakan balas dendam, akan tetapi juga berfungsi sebagai cambuk bagi mereka yang tidak dan agar jangan mengalami satu kesalahan.

Hukuman memang telah lama dikembangkan oleh para ahli pendidikan sebagai satu alat untuk melakukan satu tindak pidana bagi para pelanggar ketentuan. Banyak maksud dan manfaat yang diharapkan dari kegiatan hukuman ini tentunya. Purwanto (1994) menjelaskan ada lima teori tentang hukuman ini yakni :

1. Teori pembalasan, hukuman merupakan pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
2. Teori perbaikan, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan.
3. Teori perlindungan, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan perbuatan yang tidak wajar.
4. Teori ganti kerugian, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian kerugian yang telah diderita dari kejahatan kejahatan atau pelanggaran itu.
5. Teori menakut nakuti, hukuman dalam hal ini diadakan menimbulkan perasaan takut kepada sipelanggar akan akibat perbuatan yang melangar itu sehingga ia tidak mau lagi melakukannya.

Reinforcement artinya adalah penguatan. Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dari generasi kepada generasi berikutnya. Proses transfer ini tentu dilakukan dengan sebaik mungkin agar nilai nilai yang diterima oleh peserta didik tidak hilang, tidak pupus atau bahkan usang. Untuk itu diperlukan satu metodologi tersendiri agar nilai yang diterima tersebut mampu bertahan, dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Reinforcement sebagai satu upaya untuk memberi penguatan agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyimpan, mengolah dan merecol apa yang diterimanya. Kemampuan menyimpan artinya adalah diharapkan peserta didik dapat menyimpan kunci kunci sumber pengetahuan, sehingga ia mempunyai wawasan yang luas. Kemampuan mengolah maksudnya adalah peserta didik dapat menata mengklasifikasi dan mendaya-

gunakan isi pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian merecol artinya, adalah peserta didik dapat dengan segera memanggil pengetahuannya dengan tepat dan benar saat kapan dibutuhkan.

Agar kemampuan anak dapat terjadi seperti yang diinginkan di atas, maka reinforcement dilakukan dengan pembenahan metodologi pembelajaran, disain kurikulum (materi), pendayagunaan sumber belajar secara optimal. Hal ini harus benar benar dilakukan oleh pendidik ketika hadir di depan kelas.

Tugas :

1. Pelajarilah tes ESQ (emosional, spiritual question) secara seksama, dan cobalah untuk terlibat dalam tes tersebut.
2. Susunlah kisi kisi ESQ yang dikembangkan khusus untuk anak usia Sekolah Dasar.

**Ary Ginanjar Agustian**

Pemimpin sejati adalah :

Seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai

Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya

Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya

Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten

Dan yang terpenting adalah memimpin berlandasarkan atas suara hati yang fitrah

*(Ary Ginanjar Agustian, ESQ)*

# BAB VI

# PRINSIP PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran Khusus

Mahasiswa dapat menjelaskan fase fase belajar sebagai sebuah rangkaian yang tidak terpisah dalam kegiatan pembelajaran anak usia SLTP

Mahasiswa dapat memberikan contoh tertulis tentang dua bidang studi untuk jalur belajar di sekolah

## A. Pengertian Fase Belajar

Fase belajar adalah sistematika urutan urutan yang harus dijadikan pedoman bagi seseorang guru untuk menyampaikan materi, dengan maksud agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Fase fase tersebut didasarkan pada pendekatan psikologi anak, dan pertimbangan pertimbangan materi pengetahuan yang akan dipelajari.

Rangkaian kejadian kejadian intern yang berlangsung, bila seorang belajar, dapat dilukiskan sebagai rangkaian fase fase dalam proses belajar. Khususnya proses belajar, sebagaimana berlangsung di sekolah, dapat digambarkan sebagai rangkaian fase fase yang harus dilalui oleh siswa.

Fase fase itu sendiri mencerminkan rangkaian kejadian kejadian intern pada peserta didik yang sedang belajar. Kemudian rangkaian kejadian intern pada peserta didik yang sedang belajar, dapat didukung oleh kejadian kejadian ekstern. Adanya rangkaian fase dalam proses belajar, tidak harus berarti bahwa siswa tidak dapat kembali ke suatu fase terdahulu, tetapi mungkin saja fase fase ini dapat dialami siswa secara kombinasi tidak mesti persis sama dengan konsep yang ditetapkan.

Komponen dasar dari fase fase tersebut tentu terdiri dari orientasi pelajaran atau pengenalan terhadap materi, kemudian penyajian dan akhirnya adalah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran. Rangkaian inilah yang dijadikan dasar dari sub komponen fase tersebut. Kemudian pada sub komponen yang akan memberikan kombinasi antara tuntutan materi dan psikologi belajar anak, oleh Winkel (1987) menyusun tujuh fase utama sebagaimana berikut :

| No. | FASE | DESKRIPSI |
|---|---|---|
| 1. | Motivasi | Siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri |
| 2. | Konsentrasi | Siswa khusus memperhatikan unsur unsur relevan, sehingga, terbentuk pola perseptual tertentu |
| 3. | Mengolah | Siswa menahan short term memory (STM) dan mengolah informasi untuk diambil maknanya (dibuat berarti). |
| 4. | Menyimpan | Siswa menyimpan informasi yang telah diolah dalam long term memory (LTM) informasi dimasukkan ke dalam ingatan. Hasil belajar sudah diperoleh, sebagian atau keseluruhan. |
| 5. | Menggali (1) | Siswa menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan dan memasukkannya kembali ke dalam STM (*Working memory*) Informasi ini dikaitkan dengan informasi baru atau dikaitkan dengan sesuatu diluar lingkup bidang studi bersangkutan (transfer). Dimasukkan kembali ke LTM |

| | | |
|---|---|---|
| 6. | Menggali (2) | Siswa menggali informasi yang tersimpan dalam LTM dan mempersiapkannya sebagai masukan bagi fase prestasi. Langsung atau melalui STM. |
| 7. | Prestasi | Informasi yang tergali digunakan untuk memberikan prestasi yang menampakkan hasil belajar. |
| 8. | Umpan Balik | Siswa mendapat konfirmasi, sejauh prestasinya tepat. |

Gambar 03
Bagan Fase Belajar

## B. Beberapa Jalur Belajar

Jalur belajar adalah satu tataran yang memberikan rambu rambu terhadap jalannya pembelajaran dan ini menjadi panduan bagi pendidik untuk memberi pertimbangan materi apa yang akan diajarkan. Kemudian pertimbangan proses siswa yang bagaimana yang dikehendaki. Justru menurut Wingkel, bahwa masing masing jalur belajar bertitik tolak pada ciri ciri khas hasil belajar pada masing masing jenis belajar. Beberapa jalur belajar menurut beliau yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

*Jalur belajar informasi verbal*

Hasil belajar yang diperoleh ialah pengetahuan yang mengandaikan kemampuan untuk menuangkan pengetahuan itu dalam bentuk bahasa, sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Informasi verbal meliputi cap cap verbal dan fakta atau data. Banyak konsep dan kaidah disimpan di ingatan dalam bentuk perumusan verbal dan, dengan demikian, menjadi fakta yang diketahui.

*Jalur belajar kemahiran intelektual*

Hasil belajar yang diperoleh ialah persepsi, konsep, kaidah dan prinsip yang masing masing mengandalkan sesuatu kemampuan tersendiri.

Belajar perseptual adalah mengandaikan kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antar obyek obyek, berdasarkan ciri ciri fisik yang berbeda antara satu obyek dengan obyek lainnya.

Belajar konsep adalah mengandaikan kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara golongan golongan obyek dan sekaligus mengadakan generalisasi dengan mengelompokkan obyek obyek yang mempunyai satu atau lebih ciri yang sama (abstraksi).

Belajar kaidah adalah mengandaikan kemampuan untuk menghubungkan beberapa konsep sehingga terbentuk suatu pemahaman baru yang mewakili kenyataan yang biasanya terjadi, bahkan mungkin selalu demikian.

Belajar prinsip adalah mengandaikan kemampuan untuk menggabungkan beberapa kaidah, sehingga tercipta pemahaman yang lebih tinggi, yang membantu dalam memecahkan suatu problem atau masalah.

*Jalur belajar pengaturan kegiatan kognitif*

Adalah suatu pengaturan kegiatan kognitif yang merupakan kemahiran tersendiri dimana orang yang mempunyai kemampuan ini mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri.

*Jalur belajar keterampilan motorik*

Adalah belajar dengan menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak gerik jasmani, sampai menjadi suatu keseluruhan yang dilakukan dengan gencar atau luwes, tanpa perlu memikirkan lagi secara mendetail apa yang dilakukan dan mengapa dilakukan begini atau begitu. Belajar ini mengutamakan gerakan gerakan otot, urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat alat indera dan pengolahan secara kognitif melibatkan pengetahuan dan pemahaman.

*Jalur belajar sikap*

Adalah berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu obyek, berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai hal yang

beguna/berharga (sikap positif) atau tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*) lebih lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alteranatif.

Kombinasi jalur belajar dengan fase fase dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai satu sistematika dimana seorang guru dapat membuat pertimbangan untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran. Kombinasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

| No | Jalur belajar | Fase belajar | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Motivasi | Konsentrasi | Mengolah | Menyimpan | Menggali | Prestasi | Umpan balik |
| 1 | Informasi verbal | ■ | | ■ | | ■ | | |
| 2. | Kemahiran Intelektual | | | | | | | |
| | a. Perseptual | | ■ | ■ | | | | |
| | b. Konsep | | ■ | ■ | | | | |
| | c. Kaidah dan prinsip | ■ | | ■ | | | | |
| 3. | Kegiatan kognitif | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 4. | Keterampilan Motorik | ■ | ■ | ■ | | ■ | | |
| 5. | Sikap | ■ | ■ | ■ | | | | |

Gambar 04
Matrik Fase dan Jalur Belajar

C. Konstruksi Pendekatan Pembelajaran

Konstruksi yang dimaksudkan disini adalah beberapa hal pokok yang akan memberi penghantar terhadap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bermaksud untuk memudahkan saat mana kita melakukan kajian, perulangan, tindakan dan seni dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk kepentingan ini, maka ada empat hal yang dibahas yakni; pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Agar keempat hal tersebut tidak tumpang tindih dalam pengembangan kegiatan pembelajaran maka perlu dibahas sebagaimana berikut ini.

*Pendekatan*

Kata pendekatan adalah salah satu pengertian harfiah (menurut kata) dari kata (bahasa Inggri) "approach" yang artinya penghampiran, jalan, tindakan mendekati. Kata pembelajaran adalah terjemahan dari kata instruction yang artinya pengajaran atau pembelajaran. Secara teknis pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan yang digunakan oleh guru atau pembelajar untuk menciptaan suasana yang memungkinkan siswa belajar. Belajar dalam konteks ini harus diartikan mengalami peristiwa perubahan perilaku dan menghasilkan perilaku baru sebagai hasil dari peristiwa itu. Lebih luas lagi pendekatan pembelajaran sebagai konsep mencakup asumsi dasar tentang siswa tentang proses belajar, dan tentang suasana yang dapat menciptakan terjadinya peristiwa belajar. Asumsi dasar adalah pandangan kita (tentang siswa, proses belajar, dan peristiwa belajar).

*Strategi*

Strategi pembelajaran merupakan cara cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaan belajar siswa. Kemudian strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Makanya strategi belajar mengajar merupakan pemilihan janis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai.

*Metode*

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Mungkin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metoda, baik mengenai kebaikan kebagikannya maupun mengenai kelemahan kelemahannya, seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

*Teknik*

Teknik adalah jalan atau alat *(Way or means)* yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa kearah tujuan yang ingin dicapai. Guru yang efektif sewaktu waktu siap menggunakan berbagai metode

(teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan. Metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Bagaimana keempat komponen tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :

| No | Komponen | Contoh | |
|---|---|---|---|
| 1. | Pendekatan. | a. | Pendekatan Sistem |
| | | b. | Pendekatan Didaktis |
| | | c. | Pendekatan Penemuan |
| | | d. | Pendekatan Kognitif |
| | | e. | Pendekatan Humanistik |
| 2. | Strategi | a. | Strategi Pembelajaran Deduktif |
| | | b. | Strategi Pembelajaran Induktif |
| 3. | Metode | a. | Ceramah |
| | | b. | Tanya jawab |
| | | c. | Demonstrasi |
| 4. | Teknik | a. | Bertanya |
| | | b. | Membuka, menutup |

Gambar 05
Bagan Klasifikasi Komponen Pembelajaran

Tugas :

1. Lakukanlah pengamatan terhadap anak bagaimana ia melalui fase fase belajar dan jalur belajar untuk tiga orang anak pada dua bidang studi yang bereda, dan susunlah laporan dalam bentuk kertas kerja
2. Susunlah satu model pembelajran yang merangkai sejak pendekatan, strategi, metode, teknik sampai pada gaya uantuk satu bidang studi tertentu.

**Cheng Jingpan**

Confusius mengatakan pada 2.500 tahun silam :

- Gabungkan yang terbaik dari yang baru dengan yang terbaikd ari yang lama
- Belajarlah melalui praktik
- Gunakan dunia sebagai ruang kelas
- Gunakan musik dan puisi untuk belajar mengajar
- Padukan kegiatan akademis dan fisik
- Belajarlah tentang cara belajar, bukan cuma atentang fakta
- Layanilah semua gaya belajar yanag ada
- Bangunlah nilai dan perilaku terpuji
- Berilah kesempatan yang sama bagi semua orang

*(Gordon Dryden dan Jeannette Vos, Revolusi Cara Belajar)*

# BAB VII

# FORMULA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Tujuan Pembelajaran Khusus

- Mahasiswa dapat memahami bagaimana kegiatan pembelajaran dapat diformulasikan sebagai satu keterampilan untuk mengefektifkan proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- Mahasiswa dapat mepraktekkan satu buah formulasi pembelajaran sekaligus menilai kelebihan dan kekurangannya.

## A. Componen Display Theory

*Component Display Theori* disingkat CDT atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan teori pengajaran berdasarkan struktur pengetahuan yang diurut berdasarkan bagian bagian. CDT yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah karya Merril (1994) dimana ia mencoba mendisain pembelajaran yang didasarkan atas struktur pengetahuan atau materi yang akan diajarkan.

Komponen komponen CDT adalah bagian bagian yang menjadi bahan utama untuk menyusun CDT sebagai satu pendekatan dalam pembelajaran. Bagian bagain tersebut ditemukan berdasarkan tingkat kemampuan yang akan dicapai serta materi pengetahuan yang akan diajarkan dan inilah yang akan dikembangkan menjadi display display sebagai alternatif pendekatan pembelajaran.

Untuk menentukan tingkatan kemampuan yang akan dicapai hal ini berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang harus dirumuskan oleh seorang pendidik. Kategori perilaku dalam hal ini dibagi dalam tiga tingkat yaitu mengingat, menggunakan dan menemukan.

1. Mengingat

   Mengingat dalam hal ini dapat diartikan sebagai satu tingkatan perilaku yang berhubungan dengan proses mengenali atau menyebutkan kembali informasi yang pernah diperoleh atau diterima oleh seseorang.

2. Menggunakan

   menggunakan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dimana mahasiswa dapat menerapkan suatu abstraksi (prinsip, rumus) dalam suatu situasi yang spesifik.

3. Menemukan

   menemukan dapat diartikan sebagai perilaku yang menuntut mahasiwa untuk menciptakan sesuatu atau membuat kesimpulan .

Sementara itu pada bidang materi terdapat beberapa kategori. Adapun komponen komponen tersebut terdiri

dari empat jenis materi pengetahuan yakni; fakta, konsep, kaidah dan prosedur.

1. *Fakta*

Fakta adalah hubungan antara satu ranah dengan rentangannya (range). Sedangkan operasinya (sifat hubungan antara ranah dengan rentangannya) bersifat identitas. Fakta dibedakan ke dalam tiga kategori. Pertama fakta kongkrit meliputi seluruh pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung yang dicontohkan melalui kemampuan mengenai obyek, orang, tempat dan sebagainya. Kedua informasi verbal (simbolik), ini meliputi seluruh pengetahuan yang bersifat faktual tapi yang diperoleh melalui bahasa, statemen dari fakta, deskripsi dari peristiwa peristiwa, spesifikasi dari suku cadang melalui nomor kode dan sebagainya. Ketiga sistem fakta atau skema, ini meliputi pengetahuan faktual yang saling terkait secara kompleks yang dimiliki seseorang. Sifat fakta adalah relatif lepas satu sama lain. Belajar fakta lebih banyak bersifat menghafal, sehingga anak yang berbeda dapat saja memerlukan waktu berbeda untuk menguasai suatu fakta.

2. *Konsep*

Konsep dapat dibedakan dalam dua jenis dari segi tingkat keabstrakannya, yaitu konsep kongkrit dan konsep yang didefinisikan. Konsep kongkrit misalnya, apel, jeruk, rambutan dll. Konsep yang didifenisikan dibangun dari konsep kongkrit sebagai referensinya, misalnya buah, ukuran,

kemerdekaan, kemakmuran dll. Untuk pembelajaran konsep kongkrit maka strategi penemuan akan lebih baik, sementara untuk konsep abstrak maka strategi penemuan akan lebih baik, sementara untuk konsep abstrak maka strategi ekspositori akan labih baik pula.

3. *Prosedur*

Terdapat dua kategori prosedur yakni yang diturunkan dari aplikasi suatu kaidah atau konsep (misalnya prosedur menjalankan kendaraan bermotor) dan yang bukan (misalnya prosedur untuk bertemu dengan pimpinan suatu perusahaan besar).

Cara mengajarkan untuk dua jenis ini dapat saja digunakan strategi ekspositori ataupun strategi diskcovery. Namun seperti telah ditegaskan dibagian depan, untuk prosedur yang diturunkan dari kaidah/konsep, pendekatan penemuan akan lebih baik. Dengan pertimbangan yang sama seperti pada belajar kaidah, untuk prosedur yang diturunkan dari kaidah/konsep, belajar berkelompok akan lebih baik, sedangkan sebaliknya untuk prosedur yang satu lagi, belajar sendiri sendiri diduga akan lebih baik hasilnya.

4. *Prinsip*

Prinsip memiliki nilai lebih dari fakta oleh karena ia merupakan peralatan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan.

Prinsip juga dikatakan statemen mengenai hubungan antara dua atau lebih konsep atau fenomena. Mengenai hubungan ini, lebih lanjut dibedakan adanya dua kategori, yaitu prinsip *(principle)* dan hukum *(law)*. Keduanya mengenai hal yang sama (hubungan) namun berbeda dalam tingkat. Dalam "hukum" hubungan yang ditemukan, probilititas, terjadinya lebih tinggi, sementara pada "prinsip" hubungan tersebut dibuktikan/didukung secara empirik namun belum cukup dipercaya untuk disebut sebagai hukum. (Snelbekker:1974).

Kunci uatama dalam belajar prinsip adalah merefleksikan hubungan yang ada antara prinsip yang baru dipelajari dengan prinsip prinsip serta konsep konsep yang telah diketahui.

Display display yang dapat dijadikan alternatif seorang pendidik untuk mengajarkan jenis jenis pengetahuan seperti di atas yakni; fakta, prnsip, prosedur dan konsep. Secara berurut CDT dapat dilihat pada jabaran berikut.

| | Fakta | konsep | Prinsip | Prosedur |
|---|---|---|---|---|
| Find | - | X | X | X |
| Use | - | X | X | X |
| Remember | X | X | X | X |

Gambar 6

Matrik tingkat kemampuan dan materi dalam CDT

D. Asumsi Dasar Formula Pembelajaran

Yang dimaksud dengan formula pembelajaran agama Islam disini adalah sistematika dari beberapa materi yang diajarakan dalam pendidikan agama Islam dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi satu bagian integral dalam kegiatan pembelajaran. Artinya materi dalam agama Islam yakni Aqidah Syari'ah/akhlak dan ibadah dipandang sebagai kategoris berbeda satu dengan lainnya. Berkaitan dengan itu pula dalam psikologi perkembangan maka kelompok balita, anak, remaja dan dewasa dianggap dapat representatif untuk menggambarkan bagaimana jangkauan atau tingkat kemampuan mereka dalam mempelajari sampai pada tujuan dari penguasaan atas materi agama Islam tersebut.

Formula dari kedua hal di atas dapat digambarkan pada bagan berikut :

| | Aqidah | Akhlak | ibadah |
|---|---|---|---|
| Balita | 11 | 12 | 13 |
| Anak | 21 | 22 | 23 |
| Remaja | 31 | 32 | 33 |
| Dewasa | 41 | 42 | 43 |

Gambar 7
Materik subyek dan materi pada Formula Pembelajaran

Penataan formula ini didasarkan pada beberapa asumsi dari proses pembelajaran yang dirancang sedemiiran rupa sehingga menjadi satu sistematika yang memudahkan seorang pendidik untuk menerapkan formula itu sendiri.

Kekuatan pembelajaran yanga disusun dalam formula ini diperoleh dari tiga rangkaian utama yakni proses, motede dan lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik. Ketiga hal tersebut dipilih sedemikiran rupa untuk disusun dalam formula yang mampu menghantarkan seorang pendidik dengan mudah mendisain pembelajaran agar mencapai hasil yang diinginkan. Tentu hasil tersebut tergambar dari kualifikasi peserta didik dengan kemamuan penguasaan materi nya.

| Proses | Metode | Lingkungan |
|---|---|---|
| - Pembiasaan | - Al Qishah/riwayah | - Orang tua |
| - Pembinaan | - Audio -vidual | - Media |
| - Pembimbingan | - Ceramah | - Teman sebaya |
| - Pelatihan | - Demonstrasi | - Sekolah |
| - Pematangan | - Dialog | - Masjid |
| - Suritauladan | - Diskusi | |
| | - Karyawisata | |
| | - Suritauladan | |

Gambar 8
Pilihan proses, metode danlingkungan
dalam formula pemblajaran

Komponen komponen itu meliputi :

a. Dasar

Dasar di sini maksudnya adalah landasan yang dijadikan kegiatan pembelajaran untuk materi dengan subyek atau peserta yang ditentukan. Dasar pendidikan

agama Islam tentunya dilandaskan dari sumber agama Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits.

i. Tujuan

Tujuan dari tiap tiap formula diartikan sebagai satu kualifikasi akhir dari kegiatan pembelajaran yang diinginkan. Dimana seorang pendidik diharapkan mampu menuju kearah kemampuan subyek untuk memiliki kemampuan sebagaimana materi yang ditetapkan.

ii. Rumus

Rumus dalam hal ini dimaksudkan sebagai satu tatanan proses pembelajaran yang terangkai dari beberapa komponen pembelajaran yang ada. Beberapa rangkaian komponen tersebut adalah :

- pembiasaan (Pb)

pembiasaan sebagai sebuah satu cara dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan kegiatan rutin baik itu perhari, perminggu maupun perbulan. Kekuatan dari pembiasan dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam upaya menanamkan nilai nilai pada kognitif seseorang sehingga menjadi dasar berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari hari.

- pembinaan (Pbn)

pembinaan lebih merupakan usaha yang dilakukan oleh orang lain dalam hal ini pendidik atau pengasuh tentang satu hal yang akan ditanamkan sebelumnya. Nilai yang ditanamkan pada seseorang

bila dibina atau diiringi secara tepat tentu akan sampai pada sasaran atau tujuan yang diinginkan.

- pembimbingan (Pbm)

  pembimbingan dalam kegiatan pembelajaran ini lebih terfokus pada upaya dari seseorang untuk memberikan bantuan pada subyek pemblajaran, pembimbingan efektif dilakukan bila antara guru dengan peserta belajar memunya visi dan tujuan yang sama. Dengan itu pula pembimbingan sangat ditentukan oleh kemampuan pembimbing untuk memformulasikan materi ditengah tengah kehidupan subyek atau peserta belajar.

- pelatihan (Pl)

  pelatihan merupakan satu kegiatan khusus untuk memberikan keterampilan pada seseorang tentang satu nilai. Dengan pelatihan diharapkan pengetahuan yang dimiliki selama ini lebih tertanam dengan baik dan sekaligus menjadi kebiasan dalam kehidupannya, dalam hal ini tentu kehidupan peserta pelatihan baik itu peserta didik maupun subyek lainnya.

- Pematangan (Pm)

  Pematangan adalah proses penetapan nilai nilai agama menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik. Dengan pematangan ini berarti kegiatan pembelajaran hampir mencapai klimaks untuk mencapai hasil atau tujuan yang dialami oleh peserta didik.

- Suritauladan (St)

  suritauladan merupakan satu model percontohan yang diberikan pada subyek peserta belajar, bahwa nilai nilai yang disampaikan dapat dipraktekkan oleh siapapun sesuai dengan kesanggupan. Suritauladan sekaligus dapat dijadikan kontrol bagi pendidik untuk memberikan keterangan hidup bagimana nilai nilai diterapkan dan bukan sekedar oral atau verbal semata.

iii. Metode

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat sarat dengan tingkat kemampuan apa yang akan dicapai oleh peserta belajar, kemudian matei apa pula yang akan disajikan. Untuk itu metode metode dalam formula pembelajaran agama Islam ini tidak ditawarkan dalam satu metode untuk satu materi pembelajaran. Akan tetapi dalam satu formula pembelajaran terdapat pilihan pilihan metode yang disusun sebagai sebuah paket metode. Jadi seorang pendidik tinggal memilih metode apa yang digunakannya dalam kegiatan pembelajaran atau pengembangan formula yang disediakan.

Beberapa metode yang dikembangkan dalam hal ini adalah :

- Metode Al Qisah/Riwayah

  Adalah metode dengan cara menceritakan satu kisah kejadian masa lalu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, baik itu kisah kisah para nabi dan rasul, sahabat maupun kisah lain.

Efektifitas metode ini adalah dapat memberikan gambaran masa lalu tentang orang orang yang beragama bagaimana mereka memperoleh, mengamalkan, sampai pada mengembangkan ajaran agama dalam kehidupan sehari hari.

- Metode Audio Visual

Metode ini adalah satu proses pembelajaran dengan memanfaatkan atau mendayagunakan media dengar dan pandang sebagai upaya untuk mencapai hasil yang otpimal. Nilai nilai yang akan diajarkan dapat diperankan dalam sebuah kaset atau alat yang diekspos untuk ditonton kemudian dijadikan bahan renungan untuk diterapkan oleh peserta didik.

Efektifitas metode ini adalah dapat menjangkau peserta didik yang banyak, kemudian dapat menyajikan nilai nilai yang berproses baik itu sebagian drama , sinetron maupun cerita lainnya.

- Metode Ceramah

Metode ceramah adalah proses penyampaian nilai nilai kepada sekelompok peserta didik secara verbal atau oral. Secara trasidional hal ini masih banyak dilakukan, walaupun disadari efektifitasnya tidak lebih baik dari metode lainnya. Hanya karena beberapa kelompok peserta didik lebih cenderung menjadikan ceramah sebagai hal yang mudah dilakukan hampir tanpa biaya, maka tetap menjadi metode alternatif para pendidik dimanapun.

- Metode Demonstrasi

  Metode demonstrasi utamanya adalah mempraktekkan nilai nilai yang diajarkan dengan cara memperagakan melakukan, serta menjadikan nilai tersebut terbiasa dalam kehidupan sehari hari peserta didik.

  Efektifitas metode ini lebih mengarah pada peningkatan kesan yang lebih lama bertahan pada peserta didik, dimana dengan mengalaminya sendiri diharapkan mereka akan mempunyai pengetahuan yang lebih mudah dilakukan untuk kehidupannya.

- Metode Dialog

  Metode dialog adalah untuk mengembangkan interaksi yang lebih intensif antara pendidik dan peserta didik, dengan dialog diharapkan muncul keinginan dari pendidik tentang materi yang lebih mudah untuk diserap. Begitu juga dengan pendidik akan lebih mengetahui keadaan peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

  Eektifitas metode dialog ini adalah dapat dilakukan bila rata rata kemampuan para peserta didik relatif sama, khususnya penguasan terhadap materi yang diperbincangkan.

- Metode Diskusi

  Metode diskusi sebagai satu cara untuk melatih peserta didik bagaimana memahami masalah dalam kehidupan, mengurai masalah, sampai pada mengembangkan cara untuk menyelesaikan masalah secara bersama. nilai nilai kebersamaan,

saling menghormati pada perbedan pendapat selalu mendapat tempat dalam metode ini.

Efektifitas metode diskusi adalah peserta didik akan terbiasa dengan hidup pada berbagai macam kemampuan, berbagai macam pendapat, serta adanya perbedaan perbedaan dalam kehidupan.

- Metode Karyawisata

Metode karyawisata lebih ditujukan untuk mengenalkan bagaimana Tuhan mempunyai kuasa tentang alam dan kehidupan. Peserta didik dibawa kealam untuk melihat, menikmati serta menilai bagaimana Tuhan menunjukkan sifatnya sebagai pengatur alam semesta.

Efektifitas metode ini adalah untuk mendekatkan diri peserta didik dengan kenyataan dilingkungan-nya. Nilai nilai akan lebih terasa dalam diri peserta didik apabila ia menyadari bahwa dengan mendekatkan diri pada alam itu berarti menyadar-kan diri bahwa dirinya adalah bagian dari alam atau bagian dari ciptaan Tuhan.

- Metode Suritauladan

Metode suritauldan adalah pemberian contoh kongkrit oleh pendidik sendiri tntang nilai niai yang diajarkan. Sseroang pendidik secara konsisten atau terintegrasi antara pengetahuan, sikap dan prilakunya tentang nilai nilai yang dimiliki untuk diajarkan. Dan apa yang dialaminya tersebut menjadi satu metode pembelajaran yang efektif dimana dirinya akan dicontoh oleh peserta didik yang ada disekelilingnya.

iv. Lingkungan

Proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai bagian dari kegiatan akan menemukan hasil yang lebih baik dari yang lain. Lingkungan tentu ada yang diperoleh secara alami oleh peserta didik, ada pula yang didisain khusus oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Apapun bentuk dari lingkungan tersebut harus diakui bahwa kontribusinya dalam kegiatan pembelajaran sangat berarti. Untuk itu lingkungan dalam formula ini secara khusus diberikan sebagai pertimbangan dimana lima lingkungan yang utama didalam kehidupan peserta didik mempunyai intensitas yang berbeda beda pengaruhnya. Persentase dari kelima lingkungant tersebut diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan sebelumnya.

Adapun lingkungan lingkungan dimaksud adalah sebagai berikut :

- Orang tua

Lingkungan pertama yang dijumpai dalam hidup ini adalah orang tua dan keluarga, secara fitrah atau alami maka orang tua mempunyai arti yang tak terhingga dalam tumbuh dan kembangnya seorang individu.

Dalam proses pembelajaran lingkungan orang tua tentu menjadi bagian penting, apapun yang dilakukan oleh pendidik di sekolah atau di sebuah tempat lain, paling tidak harus disingkronkan

dengan keadaan orang tua peserta yang ada dirumahnya atau dikeluarganya.

- Media

  Media mendapatkan rangking kedua, kini anak lahir dari orang tua, dan sebelum kesekolah ia telah disuguhi oleh media yang sangat kompleks dan beragam. Sangat sulit menemukan rumah tanpa media, baik itu media elektronik maupun media cetak. Rangksangan yang diberikan oleh media pada perkembangan emosi anak sangat kentara dan mengakibatkan media menjadi bagian penting dalam kehidupan anak khususnya pada proses tumbuh dan perkembagannya. Dalam kegiatan pembelajaran sendiri media tentu tidak hanya dipandang negatif akan tetapi juga memiliki nilai positif, dimana dengan memanfaatkan media sebagai bagian dari proses pembelajaran atau didayagunakan maka akan dapat mencapai hasil kegiatan pembelajaran secara optimal pula.

- Teman sebaya

  Lingkungan ketiga yang diperoleh seseorang dalam hidup ini adalan teman sebaya, dengan teman sebaya inilah emosi sosial ditempa, rasa senang berkelompok, sendiri atau dikucilkan menjadi bagian dari kehidupan seseorang yang sangat berati. Teman sebaya dapat berbentuk teman akrab, lawan dalam pergaulan, kelompok bermain, atau juga organisasi, kelompok sosial dan lain sebagainya. Proses pembelajaran justru harus memanfaatkan teman sebagai bagian dari upaya pembinaan serta pendukugan pada diri peserta didik tentang nilai

nilai kehidupan, khususnya kehidupan beragama. Memanfaatkan situasi sosial dimana didalamnya terdapat teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran agama akan berfungsi efektif bila didukung oleh kemampuan pendidik yang baik pula.

- Sekolah

  Dalam perkembangan berikutnya sesseorang memperoleh pengalaman baru yang disengaja yakni sekolah. Sekolah dipandang sebagai satu institusi baru yang didalamnya saran dengan aturan, sangksi, hukum dan sasaran sasaran yang harus dicapai peserta belajar. Hadirnya seseorang kesekolah tentu secara sengaja ingin mendapatkan sesuatu, untuk itu pengaruh sekolah dalam kegiatan pembelajaran sangat berarti khususnya dalam proses penanaman nilai nilai baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

- Masjid

  Masjid sebagai tempat ibadah, lebih berkesan untuk apikasi kegiatan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Namun demikian makna masjid tentu lebih membawa niali nilai spritual secara psikologis mampu mengontrol emosi seorang peserta didik. Intensitas kehadirannya dimesjid, atau interaksinya dengan masjid akan besar pengaruhnya terhadap kegiatan kegiatan keagamaan seseorang.

v. Referensi

Referensi dapat dijadikan rujukan atau sumber dimana kita dapat menelusuri lebih jauh tentang

tema tema yang dibahas. Untuk itu referensi dalam formula pembelajaran ini diberikan dengan harapan sebagai pendidik dapat menemukan atau memperoleh daftar rujukan yang lebih luas pembahasannya.

Harus disadari bahwa referensi ini ditawarkan hanya sebagai pilihan, namun dari perkembangan pemikiran yang ada tentu pendidik dapat memilih lainnya atau mengembangakannya dari daftar referensi lain yang leibh maju dan lebih terkini.

## C. Formula Pembelajaran

Penjabaran formula dimaksud adalah sebagai mana disajikan pada bagan berikut ini :

| *Formula 11* | | |
|---|---|---|
| Subyek : Balita | | Materi : Aqidah |
| Dasar | QS. 31:13 | |
| Tujuan | - Balita mempunyai pengetahuan dasar tentang Tuhan, malaikat, kitab suci dan nabi.<br>- Balita dapat menyebutkan beberapa nama tuhan, malaikat, kitab suci dan nabi. | |
| Rumus | Baq = Pm+St+Pb<br>Baq = Balita berAqidah<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan | |
| Metode | - Suritauladan<br>- Al Qisah/riwayah<br>- Dialog | |
| Lingkungan | Orangtua 85,0 %<br>Media 25,0 %<br>Teman sebaya 25,0 %<br>Sekolah 40,0 %<br>Mesjid 25,0 % | |
| Referensi | - M. Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. | |

| *Formula 12* | |
|---|---|
| Subyek : Balita | Materi : Akhlak |
| Dasar | QS.66:6 |
| Tujuan | Balita mempunyai rasa hormat pada orang tua, sayang pada adiknya dan senang mengikuti perintah orang tua. |
| Rumus | Bah = Pm+St+Pb<br>BA = Balita berAhlak<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan |
| Metode | - Al Qisah/ riwayah<br>- Dialog<br>- Suritauladan |
| Lingkungan | Orangtua 85,0 %<br>Media 25,0 %<br>Teman sebaya 40,0 %<br>Sekolah 40,0 %<br>Mesjid 25,0 % |
| Referensi | - Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- M.Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

| *Formula 13* | |
|---|---|
| Subyek : Balita | Materi : Ibadah |
| Dasar | QS. 66 : 6 |
| Tujuan | - Balita dapat melaksanakan shalat dengan cara mengikut pada orang tua atau kakak.<br>- Balita senang datang kerumah ibadah untuk mengikuti pengajian atau shalat berjama'ah |
| Rumus | BI = Pb+St+Pbm<br>BI = Balita berIbadah<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan |
| Metode | - Al Qisah/riwayah<br>- Dialog<br>- Suritauladan |
| Lingkungan | Orangtua 80,0 %<br>Media 15,0 %<br>Teman sebaya 30,0 %<br>Sekolah 30,0 %<br>Mesjid 25,0 % |
| Referensi | - Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Kesehatan Mental.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

| *Formula 21* | |
|---|---|
| Subyek : Anak | Materi : Aqidah |
| Dasar | QS.4:174 |
| Tujuan | - Anak mempercayai adanya alam gaib, alam akhirat, dan siksa kubur.<br>- Anak meyakini bahwa perbuatan baik buruk akan dibalas di akhirat. |
| Rumus | AAq = Pb+St+Pbm<br>Aaq = Anak berAqidah<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan |
| Metode | - Ceramah<br>- Dialog<br>- Diskusi<br>- Suritauladan |
| Lingkungan | Orangtua 45,0 %<br>Media 55,0 %<br>Teman sebaya 60,0 %<br>Sekolah 60,0 %<br>Mesjid 55,0 % |
| Referensi | - Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- Jalaluddin, Psikologi Agama.<br>- M.Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

<table>
<tr><td colspan="2">Formula 22</td></tr>
<tr><td>Subyek : Anak</td><td>Materi : Akhlak</td></tr>
<tr><td>Dasar</td><td>QS.31:18</td></tr>
<tr><td>Tujuan</td><td>- Anak mampu membedakan mana perbuatan baik dan buruk, dan dapat melakukannya dengan benar hal yang baik.<br>- Anak dapat memegang amanah orang tua, orang lain, guru dengan tanggungjawab sendiri.</td></tr>
<tr><td>Rumus</td><td>AAh = Pb+St+Pbm<br>AAh = Anak berAhlak<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan</td></tr>
<tr><td>Metode</td><td>- Al Qisah<br>- Dialog<br>- Suritauladan</td></tr>
<tr><td>Lingkungan</td><td>Orangtua 45,0 %<br>Media 55,0 %<br>Teman sebaya 70,0 %<br>Sekolah 40,0 %<br>Mesjid 45,0 %</td></tr>
<tr><td>Referensi</td><td>- Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- Hasan L, Manusia dan Pendidikan.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.</td></tr>
</table>

| *Formula 23* | |
|---|---|
| Subyek : Anak | Materi : Ibadah |
| Dasar | QS.51:56 |
| Tujuan | - Anak dapat melaksanakan ibadah shalat, puasa secara sempurna.<br>- Anak gemar melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di masjid. |
| Rumus | AI = Pb+St+Pbm+Pl<br>AI = Anak berIbadah<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan<br>Pl = Pelatihan |
| Metode | - Al Qisah/ riwayah<br>- Audio-visual<br>- Ceramah<br>- Demonstrasi |
| Lingkungan | Orangtua 45,0 %<br>Media 25,0 %<br>Teman sebaya 50,0 %<br>Sekolah 50,0 %<br>Mesjid 75,0 % |
| Referensi | - Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- Jalaluddin, Psikologi Agama.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

| *Formula 31* | |
|---|---|
| Subyek : Remaja | Materi : Aqidah |
| Dasar | QS.2:285 |
| Tujuan | - Remaja mempunyai rasa kepercayaan bahwa tuhan melihat segala perbuatan sekaligus menjadikannya untuk kontrol diri pada setiap perbuatan.<br>- Remaja percaya bahwa konsep tuhan, malaikat dan akhirat adalah kebenaran mutlak. |
| Rumus | RAq = Pb+St+Pbm+Pl<br>RAq = Remaja ber Akhlak<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbm = Pembimbingan<br>Pl = Pelatihan |
| Metode | - Al Qisah/ riwayah<br>- Ceramah<br>- Diskusi<br>- Karyawisata |
| Lingkungan | Orangtua 35,0 %<br>Media 65,0 %<br>Teman sebaya 60,0 %<br>Sekolah 70,0 %<br>Mesjid 45,0 % |
| Referensi | - Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- Andi M, Psikologi Remaja.<br>- Hasan L, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

| *Formula* 32 | |
|---|---|
| Subyek : Remaja | Materi : Akhlak |
| Dasar | QS.4:63 |
| Tujuan | Remaja mempunyai dasar pengetahuan agama yang baik serta tetap memiliki semangat untuk terus belajar tentang ilmu agama. |
| Rumus | RAh = Pb+St+Pbn<br>RAh = Remaja berAhlak<br>Pb = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pbn = Pembinaan |
| Metode | - Al Qisah/riwayah<br>- Audi-visual<br>- Demosntrasi<br>- Dialog |
| Lingkungan | Orangtua 55,0 %<br>Media 75,0 %<br>Teman sebaya 70,0 %<br>Sekolah 50,0 %<br>Mesjid 45,0 % |
| Referensi | - Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- Hasan L, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam<br>- M.Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

| *Formula 33* | |
|---|---|
| Subyek : Remaja | Materi : Ibadah |
| Dasar | QS.3:122 |
| Tujuan | - Remaja dapat melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat, puasa dengan dasar pengetahuannya. |
| Rumus | RI = Pm+St+Pb<br>RI = Remaja berIbadah<br>Pm = Pembiasaan<br>St = Suritauladan<br>Pb = Pembimbingan |
| Metode | - Suritauladan<br>- Al Qisah/riwayah<br>- Dialog |
| Lingkungan | Orangtua 55,0 %<br>Media 75,0 %<br>Teman sebaya 540,0 %<br>Sekolah 40,0 %<br>Mesjid 55,0 % |
| Referensi | - Abdul AeQ, Pokok Pokok Kesehatan Mental.<br>- Abdurrahman A, Pendidikan Islam.<br>- M.Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama.<br>- Zakiah D, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. |

| *Formula 41* | | |
|---|---|---|
| Subyek : Dewasa | | Materi : Aqidah |
| Dasar | QS.34:46 | |
| Tujuan | - Seseorang dapat menegaskan pendiriannya tentang kepercayaan pada tuhan, hal yang gaib, serta menjadikannya sebagai sumber dari arti kehidupan. | |
| Rumus | BAq = Pb+Pbm+Pl+Pm<br>DAq = Dewasa berAqidah<br>Pb = Pembiasaan<br>Pbm = Pembimbingan<br>Pl = Pelatihan<br>Pm = Pematangan | |
| Metode | - Al Qisah/riwayah<br>- Ceramah<br>- Dialog<br>- Diskusi<br>- Karyawisata | |
| Lingkungan | Orangtua 15,0 %<br>Media 55,0 %<br>Teman sebaya 40,0 %<br>Sekolah 30,0 %<br>Mesjid 50,0 % | |
| Referensi | - Ary GA, Emosional Spiritual Question.<br>- M. Dawam, Ensiklopedia Al Qur'an.<br>- M.Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama. | |

| *Formula 42* | |
|---|---|
| Subyek : Dewasa | Materi : Akhlak |
| Dasar | QS.29:41 |
| Tujuan | - Seseorang dapat menerapkan nilai nilai agama dalam berfikir, bersikap dan bertindak, mengambil keputusan selalu berdasarkan nilai agama.<br>- Seseorang lebih mengutamakan kepentingan agama atau bersama dari pada kepentingan pribadi, serta keluarga atau golongannya. |
| Rumus | DAh = Pb+Pl+Pm<br>DAh = Dewasa berAhlak<br>Pb = Pembiasaan<br>Pl = Pelatihan<br>Pm = Pematangan |
| Metode | - Al Qisah/riwayah<br>- Audio-visual<br>- Ceramah<br>- Dialog |
| Lingkungan | Orangtua 15,0 %<br>Media 35,0 %<br>Teman sebaya 20,0 %<br>Sekolah 20,0 %<br>Mesjid 65,0 % |
| Referensi | - M.Saltout, Islam Aqidah dan Syari'ah.<br>- Nurcholis M, Islam Doktrin dan Peradaban.<br>- Sayyid S, Fiqh Sunnah.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama. |

| *Formula 43* | |
|---|---|
| Subyek : Dewasa | Materi : Ibadah |
| Dasar | QS.51:56 |
| Tujuan | - Seseorang mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa sebagian hidupnya adalah untuk beribadah kepada tuhan.<br>- Seorang dapat melaksanakan ibadah rutin seperti shalat, puasa dan zakat fitrah serta ibadah lainnya dengan kesadaran penuh. |
| Rumus | DI = Pb+Pl+Pbn+Pm<br>DI = Dewasa berIbadah<br>Pb = Pembiasaan<br>Pl = Pelatihan<br>Pbn = Pembinaan<br>Pm = Pematangan |
| Metode | - Audio-visual<br>- Ceramah<br>- Diskusi<br>- Dialog<br>- Karyawisata |
| Lingkungan | Orangtua 15,0 %<br>Media 25,0 %<br>Teman sebaya 30,0 %<br>Sekolah 10,0 %<br>Mesjid 85,0 % |
| Referensi | - Al Ghazali, Ihya Ulumuddin,<br>- MW.Nafis (eds), Kontekstualisasi Ajaran Islam.<br>- TM.Hasby, Pedoman Zikir dan Do'a.<br>- Zakiah D, Ilmu Jiwa Agama. |

Tugas :

1. Pahami secara baik formula pembelajaran agama kemudian lakukanlah demonstrasi didepan kelas untuk dinilai teman dan dosen
2. Susunlah satu makalah yang dapat menjabarkan satu formula pembelajaran secara sempurna.

**Bobbi dePorter**

Beberapa strategi untuk Multi kecerdasan
- buat mereka tertarik dengan menggunakan ikon konsep atau menciptakan citra dalam benak mereka
- berbicaralah dengan preadikat visual, auditorial, dan kinestetik saat anda mengubah intonasi dan kecepatan suara
- ajak siswa menggunakan gerakan tangan untuk mengunci informasi di dalam butuh mereka
- dorong siswa menyebutkan kata kata dan frase kunci dengan keras menggunakan beragam volume dan intonsasi
- ciptakan gerakan badan untuk konsep konsep kunci, kemudian kaitkan untuk menciptakan gerakan seperti tarian
- buat singkatan dengan huruf pertama dari setiap langkah konsep
- gunakan sajak kanak kanak dan gantilah kata katanya dengan fakta fakta penting
- pajanglah gambar metafora yang mewakili konsep yang dipelajari
- ceritakan suatu kisah metafora
- ajak siswa melakukan curah gagasan (brainstorm) tentang apa yang telah mereka ketahui mengenai toik itu dengan menggunakan peta pikiran
- perankan atau tirukan adegan dalam cerita, atau dinamika rumus

*(Bobbi dePetter dkk, Quantum Teaching)*

# BAB VIII

# PENELITIAN ILMU JIWA BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tujuan Pembelajaran Khusus

Mahasiswa dapat melakukan penelitian mini tentang seorang tua dalam belajar agama, khusunya yang berkenaan dengan metode belajar, serta materi yang dipelajari.

Ummat Islam kini sepakat, bahwa perobahan merupakan keharusan, setelah ummat merasakan *despotisme* (ketidak-sanggupan) dan tunduk di bawah percobaan asing serta usaha penerapannya secara paksa selama lebih dari dua abad. Begitu juga halnya dengan dunia keilmuan, khususnya psikologi dikalangan ummat Islam. Seperti halnya pada berbagai cabang ilmu sosial, ada pemikir dan Sarjana Muslim yang terhanyut dalam jalan pikiran, pengulangan serta peniruan total dari ide dan praktek Barat sebagian darinya yang tidak berjiwa Islam.

Dalam hal ini psikologi Islam sering ditanggapi dengan berbagai persepsi dan interpretasi. Ada dua alasan; Pertama karena Islam mempunyai pandangan sendiri tentang manusia, filsafat dan seterusnya. Kedua munculnya istilah istilah sejenis; psikologi Qur'ani, psikologi nafsiologi, psikologi sufi dan lain sebagainya. Namun yang pasti semua kajian tersebut bermula dari satu pandangan yakni apa dan bagaimana manusia di tengah kehidupannya. Epistimologi inilah yang harus dijadikan dasar untuk melihat psikologi belajar pendidikan agama Islam sebagai satu kajian yang dinamis dan praktis. Dinamis artinya bahwa kajian tentang psikologi belajar tetap hangat untuk diperbincangkan, praktis artinya kajian kajian ini tidak melulu membahas hal hal teoritis akan tetapi diharapkan mampu menjawab persoalan ummat yang kini ada didepan dunia pembelajaran kita.

Dari beberapa bacaan yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk pegembangan psikologi belajar pendidikan agama Islam ini ditemukan tiga kerangka dasar yakni :

1. Psikologi belajar pendidikan agama Islam sebagai sebuah nama.

   Di beberapa kalangan pemikir Islam menganggap bahwa kajian kajian keislaman harus diawali dengan adanya satu identitas ajaran yang murni untuk itu psikologi belajar agama Islam diawali dengan pemberian nama keislaman untuk identitas tersebut. Dengan itu pula kajian kajian serta terapi terapi yang dilakukan tidak sungkan dan tabu dan pada gilirannya diharapkan mampu memberi sumbangan praktis bagi dunia akademis ataupun masyarakat pada umumnya.

2. Psikologi belajar pendidikan agama Islam sebagai satu aliran.

   Bila dilihat dari pendekatan pendekatan teoritik, maka diperlukan psikologi belajar yang lebih praktis untuk memenuhi kebutuhan dunia pembelajaran dari pemecahan psikologi pendidikan merupakan hal yang lumrah dan wajar. Begitu juga halnya dengan semakin gencarnya konsep Islamisasi pengetahuan banyak memberikan inspirasi atau sumbangan nyata bagi proses pemunculan hadirnya pemikiran sempalan yakni membentuk sendiri kajian tentang belajar agama Islam dalam kajian psikologi tersendiri.

3. Psikologi belajar pendidikan agama Islam sebagai alternatif.

   Problematika pengembangan keilmuan ketika dihadirkan ditengah tengah masyarakat banyak mengundang pola pemikiran, baik yang setuju maupun yang kontrapersipsi. Namun disadari bukan tidak banyak kontrapersepsi yang berkepanjangan akan mengakibatkan kejenuan bagi kalangan pengembang ilmu pengetahuan, untuk itu alternatif alternatif seperti kajian psikologi untuk belajar pendidikan agama Islam mencoba menghadirkan diri sebagai alternatif jalan keluar problematika tersebut.

Sebagai satu batasan, bahwa psikologi belajar agama Islam secara epistimologi dapat dikembangkan dalam dua kajian utama yakni; pengembangan *science for art,* dan pengembangan *science for aplaid.* Untuk pengembangan yang pertama, kini telah banyak dilakukan orang dalam

berbagai kajian, khususnya dalam khazanah Islamisasi ilmu pengetahuan, pengembangan metodologi ilmu ilmu Islam dan bahkan upaya pengembangan psikologi Islam secara sepihak. Kajian kajian seperti ini dilakukan baik dengan kajian literatur, seminar, konferensi, bahkan pembukaan program studi pada fakultas fakultas tertentu di Perguruan Tinggi Islam.

Untuk pengembangan jenis kedua, kajian psikologi belajar agama Islam, tidak hanya sebagai lingkup dibalik dinding kelas, akan tetapi merambah pada pengalaman hidup manusia yang semakin modern dan kompleks. Studi studi empirik, baik pada lembaga keagamaan, kegiatan institusi, training atau pelatihan, LSM, pemerintah, dan bahkan perkumpulan perkumpulan kecil yang terkait dengan pembinaan kehidupan beragama menjadi obyek yang tetap penting untuk dibicarakan.

Simpulan dari beberapa hal yang terkait dengan penelitian psikologi belajar pendidikan agama Islam ini, maka dalam dunia akademis, khususnya mahasiswa fakultas Tarbiyah dapat melakukan kajian kajian yang dapat memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan psikologi dalam kegiatan pembinaan ummat Islam.

Hal hal yang perlu diperhatikan dalam kaitan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peneliti psikologi belajar pendidikan agama Islam,harus didasarkan pada semangat upaya pencarian kebenaran dalam kehidupan manusia dari nilai nilai Al Qur'an.
2. Penelitian psikologi belajar pendidikan agama Islam, secara epistimologi harus merujuk (memperhatikan) pada *grand theori* yang telah ditata

sedemikian rupa sebagai konsep psikologi secara umum.

3. Penelitian psikologi pendidikan belajar pendidikan agama Islam, dapat dikembangkan baik dalam kajian kajian teoritik, praktis atau bahkan pada bentuk yang lebih nyata sebagai satu tugas bimbingan kepribadian, kolompok masyarakat, atau ummat.
4. Beberapa kajian yang dapat dijadikan obyek penelitian psikologi belajar agama Islam secara umum mungkin masih banyak yang belum dijamah oleh para peneliti. Namun demikian beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan pedoman umum adalah sebagai berikut :
   a. Pandangan Islam terhadap manusia; jiwa, raga dan perkembangannya.
   b. Pandangan Islam terhadap individu, keluarga, ummat.
   c. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia sebagai ummat.
   d. Konsep dasar tentang manusia paripurna.
   e. Pembelajaran dalam kajian psikologi dan agama.

Tugas

1. Lakukanlah penelitian mini terhadap satu keluarga khususnya orang tua bagaimana mereka mempelajari agama, mengamalkan agama sampai pada mengatasi masalah hidup yang berkaitan dengan dunia keagamaan selama seminggu, kemudian lakukanlah analisis seperlunya

**Fred N.Kerlinger**

Penelitian Ilmiah

Sebagai sebuah penelitian tentang penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, tentang fenomena fenomena alami, dengan dipandu oleh teori teori dan hipotesis hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena fenomena itu.

*(Fred N.Kerlinger, Asas Asas Penelitian Behavioral)*

## DAFTAR BACAAN

Abizar (1995),
*Strategi Instuksional,* Padang, IKIP Padang Press.

Abu Ahmadi dan Noor Salimi (1991),
*Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam,* Jakarta, Bumi Aksara.

Abu Sulayman A. H (1994),
*Krisis Pemikiran Islam,* Jakarta, Media Da'wah.

Amin A. (1991),
*Etika,* Jakarta, Bulan Bintang.

Ancok D. dan Suroso FN (1994),
*Psikologi Islami,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Ansari E.S (1983),
*Wawasan Islam,* Bandung, Pustaka.

Arifin M. (1991),
*Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumu Aksara

Ary Ginanjar Agustian (2001),
*ESQ,* Jakarta, Arga.

Badri M. B (1979),
*The Dilemma of Muslim Psychologists,* London MWH Publishrs.

Bahreisj H. (1990),
*Kamus Islam,* Surabaya, Galundi Jaya.

Boobi dePetter dkk (2001),
*Quantum Teaching,* Bandung, Kaifa.

Chaplin C. P (1968),
*Dictionary of Psychology*, New York, Dll Publishing Co.

El Quussiy A.A (1986),
*Pokok Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jakarta, Bulan Bintang.

Frank G.Goble (1987),
*Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Kanisius.

Fred N.Kerlinger (1995),
*Asas Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta, UGM Press.

Gordon Dryden dan Jeannette Vos (2001),
*Revolusi Cara Belajar*, Bandung, Kaifa.

Langgulung H, (1988),
*Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta Pustaka Al Husnah.

Langgulung H, (1980),
*Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al MA'arif

Lanbggulung H, (1995),
*Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husnah.

Mappiare A. (1983),
*Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya, Usaha Nasional.

Mappiare A. (1982),
*Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional.

Merril MD, (1994),
*Instructional Design Theory*, New Jersey, ETP Englewood Cliffs.

Muhaimin dan abd Mujib (1993),
*Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Trigenda Karya.

Nadvi SHH (1982),
*The Dynamics of Islam*, Durban, Academia The Centre of Islamic.

Nahlawi AA (1995),
*Usluhut Tarbiyah Islamiyah wa Asaliba fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Bairut, Dar Al Fikr al Mu'asyir.

Najati M. U (1992),
*Al Qur'an wa 'Ilmu al Nafs*, Kairo, Dar al Syuruq.

Purwanto M.N (1994),
*Ilmu Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya.

Sobur A (1986),
*Anak Masa Depan*, Bandung, Angkasa.

Sudjaa N. (1991),
*Teori Teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta, FE-UI.

Sujak A (1990),
*Kepemimpinan Manajer*, Jakarta, Rajawali.

Sujanto A. (1986),
*Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Rajawali.

Sukanto MM (1985),
*Nafsiologi*, Jakarta, Integrita Press.

Sumanto W (1987),
*Psikologi Pendidikan*, Jakrta, Bina Aksara.

Supratiknya A (ed) (1983),
*Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta, Kanisius.

Syaibany OMA, (1979),
*Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

Syaltout S.M (1985),
*Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta Bulan Bintang.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (1997),
*Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta, Rajawali.

Thoyibi M dan Ngemron M (1996),
*Psikologi*, Yogyakarta, Muhammadiyah University Press.

Winkel WS (1987),
*Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia.

Zakiah Daradjat (1979),
*Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Bulan Bintang.

Zakiah Daradjat (1988),
*Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Haji Masagung.

Zakiah Daradjat (ed) (1987),
*Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang.

Zuhairi dkk, (1983),
*Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional.